

**ANALISIS MANAJEMEN RISIKO KREDIT DALAM
MENGENDALIKAN KREDIT BERMASALAH PADA PT.
BANK PERKREDITAN RAKYAT ANUGERAH DHARMA
YUWANA (BPR ADY) JEMBER.**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi
Salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Perbankan Syariah



Oleh:

ISMAIL SHOLEH
NIM. 083 143 128

Dosen Pembimbing

Dr. Abdul Wadud Nafis, Lc., M.E.I.
NIP: 19690706 200604 1 001

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
MARET 2019**

**ANALISIS MANAJEMEN RISIKO KREDIT DALAM
MENGENDALIKAN KREDIT BERMASALAH PADA PT. BANK
PERKREDITAN RAKYAT ANUGERAH DHARMA YUWANA (BPR
ADY) JEMBER.**

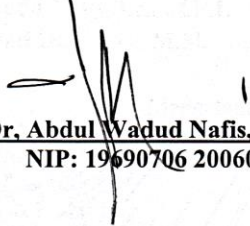
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi
Salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Perbankan Syariah

Oleh:

**Ismail Sholeh
NIM: 083143128**

Disetujui Pembimbing


Dr. Abdul Wadud Nafis, Lc., M.E.I.
NIP: 19690706 200604 1 001

**ANALISIS MANAJEMEN RISIKO KREDIT DALAM MENGENDALIKAN KREDIT
BERMASALAH PADA PT. BANK PERKREDITAN RAKYAT ANUGERAH
DHARMA YUWANA (BPR ADY) JEMBER.**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam Program Studi Perbankan Syariah

Hari : Rabu
Tanggal : 06 Maret 2019

Tim Penguji

Ketua



Nikmatul Masruroh, M.E.I
NIP.198209222009012005

Sekretaris



Isnadi, M.Pd.
NIP.197106102014111004

Anggota

1. Dr. Abdullah Wadudd Nafis, Lc., M.E.I.
2. Dr. Nurul Widyawati IR, S.Sos., M.Si.

()
()

Mengetahui
DEKAN FEBL



Moch Chotib, S.Ag., M.M.
NIP: 197107272002121003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ
مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Artinya : "Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Menenal."(QS. Luqman 31: Ayat 34)



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang besar kehadirat Allah SWT. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak saya Husein dan Ibu saya Riskiyah.
2. Saudara yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu mbak Zahro dan mbak Fifi.
3. Semua guru-guru yang selama ini mengajarkan saya tentang pendidikan dan ilmu agama.
4. Segenap dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
5. Teman-teman kelas J3 Perbankan Syariah angkatan 2014.
6. Sahabat-sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) khususnya Rayon FEBI Komisariat IAIN Jember.
7. Dina Naura Amilin yang selalu memberikan semangat.
8. Agama, Nusa dan Bangsa.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas taufik, rahmat, nikmat, dan karunianyalah skripsi dengan judul Analisis Manajemen Risiko Kredit Dalam Mengendalikan Kredit Bermasalah Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana (BPR ADY) Jember bisa diselesaikan sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana ekonomi di kampus Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN JEMBER) dan Alhamdulillah dapat terselesaikan dengan baik dan semoga mendapat ridho dari Allah SWT.

Shalawat serta salam tidak lupa saya haturkan kepada sang revolusioner dunia, sang aktivis pergerakan dunia, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa perubahan yang transformatif dalam kehidupan kita.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. Moch. Chotib, S.Ag., MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Bapak M.F. Hidayatullah, S.H.I., M.S.I selaku ketua Jurusan Ekonomi Islam dan selaku Dosen Pembimbing Akademik.
4. Ibu Nurul Setianingrum, S.E., MM. Selaku Ketua Prodi Perbankan Syariah.
5. Bapak Dr. H. Abdul Wadud Nafis, Lc., M.E.I. selaku dosen Pembimbing.
6. Ibu Romi Sutanti S.E selaku Direktur Kredit Bank BPR ADY Jember.

7. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara materil maupun moril sehingga skripsi ini dapat terselesaikan yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

semoga amal baik yang telah ibu/bapak dan rekan-rekan berikan kepada penulisa mendapat balasan dari Allah SWT. Sebagai catatan amal baik di sisi-Nya. *Amin.*

Jember, 06 Maret 2019
Penulis

ISMAIL SHOLEH
NIM: 083143128



ABSTRAK

Ismail Sholeh, Dr. Abdul Wadud Nafis, Lc., M.E.I. 2018: *Analisis Manajemen Risiko Kredit Dalam Mengendalikan Kredit Bermasalah Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana (BPR ADY) Jember.*

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah salah satu jenis bank yang dikenal melayani golongan pengusaha mikro, kecil dan menengah. Dalam melaksanakan usahanya BPR berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. BPR fungsinya yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat. Pengertian kredit sendiri berasal dari bahasa latin, yaitu “*credere*” yang artinya percaya. Risiko kredit sendiri memiliki arti bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, instansi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana penerapan manajemen risiko kredit dalam mengendalikan kredit bermasalah pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana (BPR ADY) Jember, 2) Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kredit bermasalah pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana (BPR ADY) Jember.

Tujuan dari penelitian ini adalah:, 1) Untuk mengetahui bagaimana manajemen risiko kredit dalam mengendalikan kredit bermasalah pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana (BPR ADY) Jember, 2) Untuk mengetahui Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kredit bermasalah pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana (BPR ADY) Jember.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di BPR ADY Jember. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisa menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) manajemen risiko kredit dalam mengendalikan kredit bermasalah sudah dilakukan oleh BPR ADY Jember. Akan tetapi tidak semua teori yang ada dalam literasi dipakai. Seperti model pemeringkatan pinjaman perorangan, agunan, ini sudah diterapkan. Manajemen portofolio dan pemantauan aliran dana tidak dilakukan dikarenakan dilindungi undang-undang tentang kerahasiaan bank. 2) faktor-faktor yang menjadi penyebab adanya kredit bermasalah di BPR ADY Jember terbagi menjadi dua garis besar, yaitu faktor internal bank dan faktor eksternal bank. Untuk faktor internal bank sendiri berupa kinerja karyawan yang kurang maksimal dan pengawasan yang kurang ketat, kemudian untuk faktor eksternal adalah karena bencana alam, menurunnya usaha nasabah dan juga faktor kebijakan pemerintah.

Kata Kunci: Manajemen risiko kredit, kredit macet.

ABSTRACT

Ismail Sholeh, Dr. Abdul Wadud Nafis, Lc., M.E.I. 2018: *Analysis of Credit Risk Management in Controlling Problem Loans at PT. People's Credit Bank Anugerah Dharma Yuwana (ADY) Jember.*

People's Credit Banks are one type of bank known to serve micro, small and medium entrepreneurs. In carrying out its business, the BPR is based on economic democracy using the principle of prudence. The function of the BPR is to collect funds from the community which are then channeled back to the community. The definition of credit itself comes from Latin, namely "credere" which means to believe. Credit risk itself means the inability of a company, agency, institution or person to settle their obligations in a timely manner both at maturity and after maturity.

The focus of the research in this paper is: 1) How to apply credit risk management in controlling non-performing loans at PT. People's Credit Bank Anugerah Dharma Yuwana (ADY) Jember, 2) What are the factors that cause problem loans at PT. People's Credit Bank Anugerah Dharma Yuwana (ADY) Jember.

The objectives of this study are: 1) To find out how credit risk management in controlling problem loans at PT. People's Credit Bank Anugerah Dharma Yuwana (ADY) Jember, 2) To find out what are the factors that cause problem loans at PT. People's Credit Bank Anugerah Dharma Yuwana (ADY) Jember.

This research uses descriptive research with a qualitative approach. This research was conducted at BPR ADY Jember. Data obtained through interviews, observation and documentation. The data that has been obtained is then analyzed using data reduction, data presentation and conclusion drawing. To test the validity of the data using source triangulation.

The results of this study indicate that: 1) credit risk management in controlling non-performing loans has been carried out by BPR ADY Jember. However, not all theories in literacy are used. Like the individual loan collateral rating model, this has already been implemented. Portfolio management and monitoring of fund flows are not carried out because the bank is protected by a law on secrecy. 2) the factors that cause the existence of problem loans in BPR ADY Jember are divided into two broad lines, namely bank internal factors and bank external factors. For the bank's internal factors in the form of employee performance that is less than optimal and supervision that is less strict, then for external factors is due to natural disasters, declining customer business and also government policy factors.

Keywords: *Credit risk management, bad credit.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	19

1. Manajemen Risiko	19
2. Risiko Kredit	30
3. Manajemen Risiko Kredit	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Subyek Penelitian.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Analisis Data	50
F. Keabsahan Data.....	52
G. Tahap-tahap Penelitian.....	53
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Obyek Penelitian	55
B. Penyajian Data dan Analisis.....	71
1. Penerapan Manajemen Risiko Kredit Dalam Mengendalikan Kredit Bermasalah Pada Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana (BPR ADY) Jember	72
2. Faktor-faktor Penyebab Kredit Bermasalah Pada Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana (BPR ADY) Jember	82
C. Pembahasan Temuan.....	96
1. Penerapan Manajemen Risiko Kredit Dalam	

	Mengendalikan Kredit Bermasalah Pada Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana (BPR ADY) Jember	96
	2. Faktor-faktor Penyebab Kredit Bermasalah Pada Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana (BPR ADY) Jember	103
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	116
	B. Saran-saran	117
	DAFTAR PUSTAKA	118
	LAMPIRAN	
	1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
	2. Matrik Penelitian	
	3. Pedoman Penelitian	
	4. Surat izin Penelitian	
	5. Jurnal Penelitian	
	6. Surat selesai Penelitian	
	7. Dokumentasi	
	8. Biodata Penulis	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Hal
Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini.....	18
Tabel 2.2	Kriteria Tingkat Risiko	26
Tabel 2.3	Kriteria Tingkat Kualitas Penerapan Manajemen Risiko	27
Tabel. 4.2	Kantor Cabang Bank BPR Ady Jember	58
Tabel 4.3	Kriteria Kesehatan NPF	73



DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	Hal
Gambar 4.1	Logo PT. BPR Anugerah Dharma Yuwana Kab. Jember ...	58



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia modern ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu Negara sangatlah besar. Salah satu instrumen penggerak perekonomian bangsa adalah lembaga keuangan, baik itu bank ataupun non bank, yang mempunyai tugas mediator keuangan masyarakat, mengelola keuangan rakyat, dan mengembangkan keuangan rakyat. Salah satunya adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR).¹

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah . dalam kegiatannya BPR tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya jasa-jasa perbankan yang ditawarkan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan atau jasa bank umum.²

Sesuai peraturan pemerintah tentang BPR berdasarkan Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang Perbankan dan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No.10 tahun 1998. Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.³

Lingkup usaha Bank Perkreditan Rakyat juga dijelaskan pada Pasal 13, dimana usaha Bank Perkreditan Rakyat meliputi: (a) menghimpun dana dari

¹ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 3.

² Ibid., 21.

³ Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998.

masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu; (b) memberikan kredit; (c) menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia; (d) menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain. Berdasarkan pasal Pasal 14 terdapat beberapa batasan kegiatan Bank Perkreditan Rakyat, dimana Bank Perkreditan Rakyat dilarang: (a) menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran; (b) melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing; (c) melakukan penyertaan modal; (d) melakukan usaha perasuransian; (e) melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13.⁴

BPR sendiri secara fungsi tidak jauh berbeda dengan Bank Umum, yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat. Tujuan dari adanya BPR itu sendiri adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.⁵

Di Jember sendiri ada 24 Bank Perkreditan Rakyat yang masih beroperasi, diantaranya adalah KOP. BPR Eka Usaha Umbulsari, KOP. BPR Surya Kencana Kencong, KOP. BPR Tanggul Makmur Tanggul, PT. BPR Ambulu Dhanaartha, PT. BPR Artha Asri Mulia, PT. BPR Balung Artha

⁴ Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998.

⁵ Kasmir, *Perbankan*, 41.

Guna, PT. BPR Bappuri, PT. BPR Bima Hayu Pratama, PT. BPR Bintang Niaga, PT. BPR Bumi Hayu, PT. BPR Cinde Wilis, PT. BPR Gunung Modal Usaha, PT. BPR Jember Lestari, PT. BPR Kalisat Artha Wira, PT. BPR Karunia Pakto, PT. BPR Mitra Jaya Mandiri, PT. BPR Semesta Indah, PT. BPR Nusamba Rambipuji, PT. BPR Rambani Artha Putra, PT. BPR Rini Bhakti Nusa, PT. BPR Sinar Wuluan Artha, PT. BPR Sukowono Artha Jaya, PT. BPR Tanggul Mitra Karya, dan PT. BPR Anugerah Dharma Yuwana Jember.⁶

PT. BPR Anugerah Dharma Yuwana Jember sendiri adalah BPR yang cukup menarik untuk menjadi objek tempat penelitian karena kredit bermasalah yang ada disana hanya 4%, artinya BPR ADY Jember sudah mengikuti aturan OJK terkait kredit bermasalah yang mencapai batas maksimal 5%.⁷

Selain itu PT. BPR Anugerah Dharma Yuwana Jember atau yang lebih sering dikenal dengan BPR ADY Jember adalah BPR hasil penggabungan tiga BPR yang ada di Kabupaten Jember, yaitu BPR Delta Ambulu yang berdiri pada tanggal 21 September 2001 yang beralamat di Jalan Suyitman No 89 Ambulu Jember, kemudian BPR Puji Raharja Rambipuji yang berdiri pada tanggal 14 Oktober 1996 yang beralamatkan di Stand Ruko Pasar Rambipuji No 9-11 Jember, kedalam BPR Arta Tunas Mukti di Tanggul yang berdiri pada tanggal 21 Oktober 1996 yang beralamatkan di Jalan PB. Sudirman No 106 Tanggul Jember. Sejak penggabungan ketiga BPR tersebut, BPR berganti

⁶ Lukman, "Info BPR Kabupaten Jember" <http://www.mediabpr.com>, (06 Maret 2019).

⁷ Samsul Arifin, *Wawancara*, 16 November 2018.

nama menjadi PT. BPR Anugerah Dharma Yuwana Jember sesuai dengan surat keputusan sebagai berikut:

Pertama, Salinan Keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia No.14/9/KEP.DpG/2012, Tanggal 21 Desember 2012 tentang pemberian izin penggabungan usaha (Merger) PT. BPR Puji Raharja dan PT. BPR Delta kedalam PT. BPR Artha Tunas Mukti dan surat pemberitahuan dari kantor perwakilan Bank Indonesia Jember No.15/22/DKBU/IDAd/Jr, tanggal 10 Januari 2013 Perihal: Keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia tentang Pemberian Izin Penggabungan Usaha (Merger).⁸

Kedua, Salinan anggaran dasar No.35 tanggal 5 Maret 2013 tentang Risalah Rapat Perubahan Anggaran Dasar PT. BPR Anugerah Dharma Yuwana Jember. *Ketiga*, salinan Keputusan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No.AHU-15200. AH. 01. 02. Tahun 2013, tanggal 25 Maret 2013 tentang Persetujuan Perubahan Anggaran Dasar Perseroan. *Keempat*, Salinan keputusan Deputi Kepala Perwakilan Bank Indonesia No. 15/ 2/ KEP. KpwBI/ Jr/ 2013, tanggal 3 Mei 2013 tentang Perubahan Nama PT. BPR Artha Tunas Mukti menjadi PT. BPR Anugerah Dharma Yuwana Kab. Jember.⁹

Seiring perkembangan zaman, BPR terus meningkatkan kualitasnya dengan cara memberikan pelayanan terbaik kepada para nasabah. Salah satu

⁸ Sumber: PT. BPR Anugerah Dharma Yuwana Kab. Jember.

⁹Romi Sutanti, *Wawancara*, Jember, 16 November 2018

produk BPR yang sangat inti adalah penyaluran kredit kepada masyarakat, baik kredit konsumtif ataupun kredit untuk modal usaha.¹⁰

Pengertian kredit sendiri berasal dari bahasa latin, yaitu “*credere*” yang artinya percaya. Maksudnya si pemberi kredit percaya kepada penerima kredit bahwa kredit yang disalurkaninya pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Sedangkan bagi si penerima kredit berarti menerima kepercayaan, sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar kembali pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktunya. Oleh karena itu, untuk meyakinkan bank bahwa si nasabah benar-benar dapat dipercaya, maka sebelum kredit dapat diberikan terlebih dahulu bank melakukan analisis kredit. Analisis kredit mencakup latar belakang nasabah atau perusahaan, prospek usahanya, jaminan yang diberikan, serta faktor-faktor lainnya. Tujuan analisis ini adalah agar bank yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar aman.¹¹

Dalam kegiatan penyaluran kredit yang diberikan oleh bank tidak selalu berjalan sesuai dengan ideal. Ada banyak faktor sehingga kredit yang diberikan oleh bank mengalami permasalahan atau yang biasa dikenal dengan kredit bermasalah. Diantaranya adalah latar belakang ekonomi nasabah dan juga sifat dari pribadi nasabah yang tidak bisa dipastikan semua nasabah adalah orang jujur. Maka dari itu diperlukan yang namanya manajemen kredit atau manajemen risiko kredit. Manajemen kredit sendiri adalah pengelolaan

¹⁰ Ibid.

¹¹ Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: RajagrafindoPersada, 2012), 112.

pemberian kredit mulai dari pemberian kredit sampai dengan kredit tersebut lunas.¹²

Risiko kredit sendiri memiliki arti bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, instansi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo dan itu semua sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang berlaku.¹³

Dimasa depan kondisi lembaga perbankan penuh dengan ketidakpastian. Oleh karena itu, setiap kredit yang dibiayai pasti memiliki risiko tidak tertagih alias macet. Hal ini disebabkan oleh berbagai sebab, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Sengaja artinya nasabah sengaja untuk tidak mau membayar kreditnya. Sementara yang tidak disengaja artinya nasabah memang tidak bermaksud untuk tidak mengembalikan kreditnya. Hanya saja nasabah belum memiliki kemampuan akibat misalnya kerugian atas usahanya atau karena terkena bencana. Namun, kemungkinan nasabah akan melunasi kredit tersebut dengan berbagai cara, misalnya dengan melelang jaminan yang diberikan sebelumnya. Oleh karena itu, dalam hal ini pihak perbankan harus mempertimbangkan faktor risiko yang harus ditanggung apabila terjadi sesuatu. Untuk menutupi risiko yang mungkin akan terjadi, bank biasanya mensyaratkan suatu jaminan yang nilainya lebih tinggi dari

¹² ibid 81.

¹³ Irham Fahmi, *Manajemen Risiko: Teori, Kasus, dan Solusi* (Bandung: Alfabeta, 2015), 18.

kegiatan yang diberikan, ataupun bank dapat juga menjamin lewat asuransi untuk mengalihkan risiko kerugian yang mungkin timbul.¹⁴

Untuk itu perlu adanya manajemen risiko untuk mengurangi tingkat kredit macet dalam perbankan dalam hal ini adalah manajemen risiko. Manajemen risiko merupakan suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi serta melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktivitas atau proses.¹⁵

Berangkat dari latar belakang di atas maka peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih lanjut seperti apa proses dan permasalahan yang terjadi dilapangan mengenai manajemen risiko kredit pada lembaga keuangan Bank Perkreditan Rakyat dengan objek penelitian di lembaga Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana (BPR ADY) Jember. Maka peneliti membuat judul: **Analisis Manajemen Risiko Kredit Dalam Mengendalikan Kredit Bermasalah Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana (BPR ADY) Jember.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis akan menetapkan masalah yang mendasar dalam penelitian ini yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini di bagi menjadi 2 rumusan, diantaranya:

¹⁴ Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta, Rajagrafindopersada, 2013), 276.

¹⁵ Ferry N. Idroes, *Manajemen Risiko Perbankan* (Jakarta, Rajagrafindopersada, 2008), 5.

1. Bagaimana penerapan manajemen risiko kredit dalam mengendalikan kredit bermasalah pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana (BPR ADY) Jember?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab kredit bermasalah pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana (BPR ADY) Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti di atas, maka peneliti dapat menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui manajemen risiko kredit dalam mengendalikan kredit bermasalah pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana (BPR ADY) Jember.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kredit bermasalah pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana (BPR ADY) Jember.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat, manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat praktis, yaitu membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada obyek yang diteliti. Bila peneliti kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan suatu gejala.¹⁶

Berdasarkan penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat di antaranya sebagai berikut :

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Bandung : Alfabeta, 2013), 283

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat melengkapi khazanah keilmuan tentang perbankan khususnya tentang manajemen risiko kredit serta dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pengendalian risiko kredit.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi, dan pemikiran ilmiah pada penelitian dan masyarakat yang berminat untuk memperdalam dan memperluas khazanah keilmuan dalam bidang manajemen risiko kredit.

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat memperkuat cakrawala khazanah keilmuan di bidang manajemen risiko kredit dalam perbankan. Bahkan dapat menambah pengalaman tentang menuliskan karya ilmiah.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai bahan referensi kecil untuk sekedar menambah perbendaharaan pustaka di perpustakaan IAIN Jember, dan bahan bacaan bagi yang berminat meneliti lebih dalam terhadap masalah yang penulis teliti.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan suatu kejelasan dan pengertian bagi masyarakat dan lembaga perbankan dalam pengendalian risiko kredit dan masyarakat lebih memahami bagaimana kredit itu disalurkan.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi salah paham terkait dengan istilah-istilah yang akan digunakan oleh peneliti dalam judul ini, maka dari itu perlu adanya penjelasan dari beberapa definisi istilah dari judul Analisis Manajemen Risiko Kredit Dalam Mengendalikan Kredit Bermasalah Pada Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana (BPR ADY) Jember yaitu :

1. Manajemen Risiko Kredit

Untuk memahami definisi manajemen risiko kredit maka terlebih dahulu harus dijabarkan mengenai manajemen risiko dan kredit. Manajemen risiko sendiri memiliki arti suatu usaha yang secara rasional ditujukan untuk mengurnagi kemungkinan terjadinya kerugian.¹⁷

Sedangkan pengertian kredit adalah *“penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi uangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”*.¹⁸

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya manajemen risiko kredit adalah suatu usaha yang secara rasional ditujukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian dalam hal keuangan atau penyediaan dana pinjaman.

¹⁷Ris Serly Agnesia Rosa, “Analisis Manajemen Risiko Bank Syariah: Studi Kasus Bank BNI Syariah Cabang Kusumanegara Yogyakarta” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 12.

¹⁸Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998.

2. Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah atau risiko kredit adalah bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, instansi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo dan itu semua sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang berlaku.

Penafsiran risiko kredit menjadi lebih spesifik lagi pada saat dihadapkan pada bentuk bisnis yang dijalankan, seperti lembaga perbankan dan non perbankan. Risiko kredit dari perspektif perbankan adalah risiko kerugian yang diderita bank, terkait dengan kemungkinan bahwa pada saat jatuh tempo, *counterparty*-nya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada bank.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya maksud dari judul yang diangkat oleh peneliti adalah ingin menganalisis sejauh mana penerapan manajemen risiko kredit untuk mengatasi kredit bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana (BPR ADY) Jember.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan suatu kerangka penelitian dan menindak lanjuti penulisan selanjutnya, maka akan penulis uraikan sistematika pembahasan agar pembahasannya memiliki alur logika yang jelas dan sistematis agar lebih mudah dipahami.

Pada bab pertama, pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, definisi

istilah, metode penelitian dan prosedur penelitian serta sistematika pembahasan. Fungsi dari bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

Bab kedua, bab ini di paparkan kajian kepustakaan terkait kajian terdahulu serta literatur yang berhubungan dengan skripsi. Penelitian terdahulu yang mencantumkan penelitian yang sejenis telah diteliti sebelumnya, dan kemudian teori yang berkaitan dengan pengawasan penyaluran kredit, fungsi ini adalah sebagai landasan teori pada bab selanjutnya yang tidak lain tujuannya untuk menganalisa penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian antara lain Sejarah Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana (BPR ADY) Jember, Struktur Organisasi dan Kondisi Geografis.

Bab ketiga, merupakan bab yang membahas tentang penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian; sumber data penelitian; metode pengumpulan data; dan analisis data.

Bab keempat, pada bab ini akan dibahas hasil penelitian yang meliputi gambaran objek penelitian, penyajian data serta analisis dan pembahasan temuan.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yaitu penutup, dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan dari masalah-masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Setelah mengambil kesimpulan dari seluruh data yang diperoleh oleh penelitian dapat pula memberikan saran-saran yang membangun demi kesempurnaan dan rekomendasi.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian pada bagian ini mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, penelitian terdahulu menyajikan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Relevan yang peneliti maksud bukan berarti sama dengan yang akan diteliti, tetapi masih dalam lingkup yang sama. Kemudian peneliti membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah dipublikasikan atau belum dipublikasikan. Beberapa kajian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Skripsi ini ditulis oleh Annisa Hidayatul Qoimah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Jember pada tahun 2017 dengan judul ”*Analisis Penanganan Kredit Bermasalah Pada Produk Kupedes Di Bank Rakyat Indonesia Unit Rambipuji Jember*”.¹⁹

Adapun masalah yang diteliti yaitu, 1) Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan pinjaman bermasalah pada produk Kupedes (BRI Unit Rambipuji Jember), 2) Bagaimana penanganan pinjaman bermasalah pada produk Kupedes (BRI Unit Rambipuji Jember).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Maka data yang diperoleh dari data primer. Teknik penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Adapun

¹⁹Annisa Hidayatul Qoimah, “Analisis Penanganan Kredit Bermasalah Pada Produk Kupedes di Bank Rakyat Indonesia Unit Rambipuji Jember” (Skripsi IAIN Jember 2017).

pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan didukung dengan wawancara atau *interview* yang dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam terkait permasalahan yang diteliti. Kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor pinjaman bermasalah pada produk kupedes BRI disebabkan karena kesalahan bank yang kurang pengecekan terhadap latar belakang calon nasabah, kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat, kurang pendekatan terhadap nasabah dan terlalu yakin kupedes yang diberikan akan kembali. Sedangkan faktor-faktor yang disebabkan oleh nasabah dikarenakan karakter dari nasabah itu sendiri baik tidak jujur atau nasabah serakah, serta nasabah yang memang dalam usahanya mengalami kendala karena faktor eksternal. Serta penanganan pinjaman bermasalah pada produk kupedes unit Rambipuji Jember dalam hal ini perbankan tidak serta merta melakukan penanganan, karena bank melihat kondisi yang terjadi dilapangan yang selanjutnya dianalisis sesuai dengan permasalahan yang ada. Bank BRI Unit Rambipuji Jember ini dalam melakukan penanganan ada beberapa cara diantaranya pendekatan Kupedes bermasalah, penetapan strategi penanganan Kupedes bermasalah, penyelamatan kupedes serta penyelesaian Kupedes baik secara damai atau melalui saluran hukum.

2. Skripsi ini ditulis oleh Sutini Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Jember pada tahun 2017 dengan judul "*Analisis Manajemen Risiko*

*Pembiayaan Melalui Asuransi Pembiayaan Di Bank Syariah Mandiri (BSM) Kantor Area Jember.*²⁰

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana kriteria pembiayaan BSM kantor Area Jember yang di cover oleh asuransi pembiayaan? 2) Bagaimana proses negosiasi dan pengalihan resiko BSM kantor Area Jember dengan asuransi pembiayaan? 3) Bagaimana indentifikasi dan okulasi BSM kantor Area Jember terhadap resiko pembiayaan melalui asuransi pembiayaan?

Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan kiteria pembiayaan BSM kantor Area jember yang dicover oleh asuransi pembiayaan. 2) Untuk mendeskripsikan proses negosiasi dan pengalihan resiko BSM kantor Area Jember dengan asuransi pembiayaan. 3) Untuk mendeskripsikan identifikasi BSM kantor Area Jember terhadap resiko pembiayaan melalui asuransi pembiayaan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian *field research*, yaitu penelitian ini menitikberatkan kepada hasil pengumpulan data dari informan yang telah ditentukan di BSM kantor Area Jember.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BSM kantor Area Jember mengcover dua jaminan yang menjadi prioritas, yaitu: asuransi jiwa dan asuransi kerugian. Kriteria pembiayaan yang *discover* tergantung syarat dan jumlah jaminan pembiayaan. Proses negosiasi dilakukan sebelum kontrak/perjanjian dibuat antara BSM kantor Area Jember dengan asuransi

²⁰ Sutini, "Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Melalui Asuransi Pembiayaan Di Bank Syariah Mandiri (BSM) Kantor Area Jember" (Skripsi IAIN Jember 2017).

pembiayaan guna mengetahui kriteria pembiayaan pada asuransi. Seperti biaya premi, syarat-syarat pengajuan klaim dan terbitnya polis. Pengalihan resiko dilakukan dengan dua tindakan, yaitu: 1) Melakukan kejasama dengan perusahaan asuransi. 2) Mengajukan *form* pada asuransi. Setelah melakukan pengalihan risiko langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko yang terjadi dengan mengadakan program manajemen risiko, yaitu: identifikasi risiko pembiayaan, pengukuran risiko pembiayaan, pemantauan risiko pembiayaan, dan pengendalian risiko pembiayaan.

3. Skripsi ini ditulis oleh Dahniar Amarullah Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Hasanuddin Makassar pada tahun 2015 dengan judul “*Analisis Penerapan Manajemen Risiko Kredit Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Ahmad Yhani Makassar*”.²¹

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan manajemen risiko kredit pada bank BRI efektif sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode deskriptif kualitatif dengan memaparkan apakah efektif penerapan manajemen risiko pada perusahaan. Data yang digunakan adalah data primer berupa hasil wawancara dan data sekunder berupa action plan dari PT. bank BRI.

²¹Dahniar Amarullah, “Analisis Penerapan Manajemen Risiko Kredit Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Ahmad Yani Makassar”, (Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dan prosedur serta strategi yang diterapkan oleh PT. BRI dalam penerapan manajemen risiko telah efektif sesuai dengan standar-standar minimal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang tentunya disesuaikan dengan lingkup usaha bank tersebut.

4. Skripsi ini ditulis oleh Aswar H. Thamrin dengan judul “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Unit Salo Kabupaten Pinrang*” Fakultas ekonomi Universitas Negeri Makassar”.²²

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor internal Bank dan eksternal bank (debitur), yaitu: jaminan, pengawasan kredit, dan karakter debitur, kondisi usaha, kemampuan manjerial debitur terhadap kredit bermasalah pada PT. Bank Rakyat Indonesia Unit Salo Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pinrang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survei* lapangan dengan menggunakan daftar kuesioner pada 70 responden dalam status debitur bermasalah pengambil sampel dilakukan dengan metode *accidental sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS ver. 23.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel faktor internal (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit

²²Thamrin, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Unit Salo Kabupaten Pinrang”, (Skripsi Universitas Negeri Makassar 2015).

bermasalah (Y).Faktor eksternal (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah (Y).

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini

Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
Annisa Hidayatul Qoimah	Analisis Penanganan Kredit Bermasalah Pada Produk Kupedes Di Bank Rakyat Indonesia Unit Rambipuji Jember	Yang menjadi perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penanganan kredit bermasalah pada Bank Umum dan penanganannya, sedangkan penelitian ini mengangkat manajemen risiko kredit.	Penelitian ini mengangkat permasalahan kredit bermasalah dan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif
Sutini	Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Melalui Asuransi Pembiayaan Di Bank Syariah Mandiri (BSM) Kantor Area Jember.	Yang menjadi perbedaan adalah Penelitian terdahulu fokus pada manajemen risiko pembiayaan bank Syariah yang sistemnya adalah pembiayaan dan objeknya Bank Syariah Mandiri, kaitannya dengan lembaga asuransi pembiayaan dan jenisnya <i>field research</i> . Sedangkan penelitian ini fokus pada manajemen risiko kredit di bank BPR.	Sama-sama penelitian kualitatif dan membahas tentang manajemen risiko kredit/pembiayaan .
Dahniar Amarullah	Analisis Penerapan Manajemen Risiko Kredit Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Ahmad Yhani Makassar”.	Dalam Penelitian terdahulu tidak terdapat variabel pengendalian kredit bermasalah dan jenis penelitiannya studi kasus, sedangkan dalam penelitian ini terdapat variable pengendalian kredit bermasalah dengan jenis penelitian deskriptif	Persamaannya adalah pada Manajemen Risiko kredit Dengan Penelitian kualitatif
Aswar H. Thamrin	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah Pada PT. Bank Rakyat Indonesia	Dalam penelitian terdahulu meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah dengan metode penelitian kuantitatif dan dengan	Sama-sama meneliti Meneliti tentang faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah

	(Perssero) Tbk. Unit Salo Kabupaten Pinrang	teknik <i>accidental sampling</i> . Sedangkan dalam penelitian ini fokus kepada manajemen risiko kredit dan dengan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif dan objeknya adalah BPR	
--	---	--	--

(sumber data: diolah dari penelitian terdahulu)

Dari beberapa kajian terdahulu yang sudah disajikan di atas peneliti menyimpulkan secara umum perbedaan antara penelitian ini dengan beberapa penelitian yang telah berlalu adalah dalam penelitian ini peneliti fokus pada manajemen risiko kredit secara umum dan objeknya adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

B. Kajian Teori

1. Manajemen Risiko

a. Pengertian Manajemen Risiko

Risiko dapat didefinisikan sebagai ketidakpastian akan terjadinya kerugian. Risiko menimbulkan beban ekonomi bagi masyarakat karena menyebabkan kenaikan biaya barang dan jasa tertentu dan menghilangkan kesempatan lain.²³ Menurut Bank Indonesia, Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*events*) tertentu.²⁴ Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unanticipated*)

²³ Hinsia Siahian, *Manajemen Risiko: Konsep, Kasus, dan Implementasi*, (Jakarta: PT. Elex Media komputindo, 2007), 19.

²⁴ Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah*, 341.

yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank.²⁵ Risiko juga dapat dianggap sebagai kendala atau penghambat pencapaian suatu tujuan. Dengan kata lain, risiko adalah kemungkinan yang berpotensi memberikan dampak negatif kepada sasaran yang ingin dicapai.

b. Profil Risiko

Sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 34/SEOJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, Bank wajib menerapkan Manajemen Risiko secara efektif baik untuk bank secara individu maupun untuk bank secara konsolidasi dengan perusahaan anak, yang paling sedikit mencakup 4 (empat) pilar yaitu: 1. pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris; 2. kecukupan kebijakan dan prosedur Manajemen Risiko serta penetapan limit Risiko; 3. kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian Risiko serta sistem informasi Manajemen Risiko; dan 4. sistem pengendalian intern yang menyeluruh. Prinsip-prinsip Manajemen Risiko dari masing-masing pilar tersebut diuraikan sebagai berikut.²⁶

1) Kebijakan dan Prosedur Manajemen Risiko

²⁵ Adiwirman A.Karim, *Bank Islam*, 255.

²⁶ <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-objk/Pages/SEOJK-tentang-Penerapan-Manajemen-Risiko-Bagi-Bank-Umum.aspx/> Nomor 34/SEOJK.03/2016 .

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penetapan kerangka manajemen risiko termasuk kebijakan, prosedur, dan limit, antara lain:²⁷

- a) Strategi Manajemen Risiko meliputi bank merumuskan strategi Manajemen Risiko sesuai strategi bisnis secara keseluruhan dengan memperhatikan tingkat risiko yang akan diambil dan toleransi risiko dan strategi manajemen risiko disusun untuk memastikan bahwa eksposur risiko bank dikelola secara terkendali sesuai dengan kebijakan dan prosedur intern Bank serta peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain.
- b) Tingkat risiko yang akan diambil (*Risk Appetite*) dan toleransi risiko (*Risk Tolerance*) diantaranya adalah tingkat risiko yang akan diambil merupakan tingkat dan jenis risiko yang bersedia diambil oleh bank dalam rangka mencapai sasaran bank. Tingkat risiko yang akan diambil tercermin dalam strategi dan sasaran bisnis bank. Toleransi risiko merupakan tingkat dan jenis risiko yang secara maksimum ditetapkan oleh Bank. Toleransi risiko merupakan penjabaran dari tingkat risiko yang akan diambil. Dalam menyusun kebijakan manajemen risiko, Direksi harus memberikan arahan yang jelas mengenai tingkat risiko yang akan diambil dan toleransi risiko bank. Tingkat risiko yang akan diambil dan toleransi risiko harus diperhatikan

²⁷<https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-ojk/Pages/SEOJK-tentang-Penerapan-Manajemen-Risiko-Bagi-Bank-Umum.aspx>/ Nomor 34/SEOJK.03/2016.

dalam penyusunan kebijakan manajemen risiko, termasuk dalam penetapan limit. Dalam menetapkan toleransi risiko, Bank perlu mempertimbangkan strategi dan tujuan bisnis bank serta kemampuan bank dalam mengambil risiko (*risk bearing capacity*).

c) Kebijakan dan prosedur diantaranya adalah kebijakan manajemen risiko merupakan arahan tertulis dalam menerapkan manajemen risiko dan harus sejalan dengan visi, misi, strategi bisnis bank dan dalam penyusunannya harus dikoordinasikan dengan fungsi atau unit kerja terkait. Kebijakan dan prosedur harus didesain dan diimplementasikan dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas kegiatan usaha, tingkat risiko yang akan diambil dan toleransi risiko, profil risiko serta peraturan yang ditetapkan otoritas dan/atau praktek perbankan yang sehat. Bank harus memiliki prosedur dan proses untuk menerapkan kebijakan manajemen risiko. Prosedur dan proses tersebut dituangkan dalam pedoman pelaksanaan yang harus dikaji ulang dan dikinikan secara berkala untuk mengakomodasi perubahan yang terjadi.²⁸

2) Limit Risiko

a) Bank harus memiliki limit Risiko yang sesuai dengan tingkat Risiko yang akan diambil, toleransi Risiko, dan strategi Bank

²⁸<https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-ojk/Pages/SEOJK-tentang-Penerapan-Manajemen-Risiko-Bagi-Bank-Umum.aspx>/ Nomor 34/SEOJK.03/2016 .

secara keseluruhan dengan memperhatikan kemampuan modal Bank untuk dapat menyerap eksposur Risiko atau kerugian yang timbul, pengalaman kerugian di masa lalu, kemampuan SDM, dan kepatuhan terhadap ketentuan eksternal yang berlaku.

b) Prosedur dan penetapan limit Risiko paling sedikit mencakup:

akuntabilitas dan jenjang delegasi wewenang yang jelas.

Dokumentasi prosedur dan penetapan limit secara memadai untuk memudahkan pelaksanaan kaji ulang dan jejak audit.

Pelaksanaan kaji ulang terhadap prosedur dan penetapan limit

secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun

atau frekuensi yang lebih sering, sesuai dengan jenis Risiko,

kebutuhan, dan perkembangan Bank. Penetapan limit dilakukan

secara komprehensif atas seluruh aspek yang terkait dengan

Risiko, yang mencakup limit secara keseluruhan, limit per

Risiko, dan limit per aktivitas bisnis Bank yang memiliki

eksposur Risiko.²⁹

c) Limit harus dipahami oleh setiap pihak yang terkait dan

dikomunikasikan dengan baik termasuk apabila terjadi

perubahan.

d) Dalam rangka pengendalian Risiko, limit digunakan sebagai

ambang batas untuk menentukan tingkat intensitas mitigasi

Risiko yang akan dilaksanakan manajemen.

²⁹<https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-ojk/Pages/SEOJK-tentang-Penerapan-Manajemen-Risiko-Bagi-Bank-Umum.aspx>/ Nomor 34/SEOJK.03/2016 .

- e) Bank harus memiliki mekanisme persetujuan apabila terjadi pelampauan limit.
- f) Besaran limit diusulkan oleh satuan kerja operasional (*risk-taking unit*) terkait, yang selanjutnya direkomendasikan kepada SKMR untuk mendapat persetujuan Direksi atau Dewan Komisaris melalui komite Manajemen Risiko atau Direksi sesuai dengan kewenangannya masing-masing yang diatur dalam kebijakan internal Bank.
- g) Limit tersebut harus dikaji ulang secara berkala oleh Direksi dan/atau SKMR untuk menyesuaikan terhadap perubahan kondisi yang terjadi.

3) Proses Identifikasi Risiko

- a) Pelaksanaan identifikasi seluruh Risiko secara berkala.
- b) Tersedianya metode atau sistem untuk melakukan identifikasi Risiko pada seluruh produk dan aktivitas bisnis Bank.
- c) Proses identifikasi Risiko dilakukan dengan menganalisis seluruh sumber Risiko yang paling sedikit dilakukan terhadap Risiko dari produk dan aktivitas Bank serta memastikan bahwa Risiko dari produk dan aktivitas baru telah melalui proses Manajemen Risiko yang layak sebelum diperkenalkan atau dijalankan.

4) Pengukuran Risiko³⁰

a) Sistem pengukuran risiko digunakan untuk mengukur eksposur risiko bank sebagai acuan untuk melakukan pengendalian. Pengukuran risiko wajib dilakukan secara berkala, baik untuk produk dan portofolio maupun seluruh aktivitas bisnis bank.³¹

b) Sistem tersebut minimal harus dapat mengukur sensitivitas produk/aktivitas terhadap perubahan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik dalam kondisi normal maupun tidak normal.

Sistem pengukuran risiko harus dievaluasi dan disempurnakan secara berkala atau sewaktu-waktu apabila diperlukan untuk memastikan kesesuaian asumsi, akurasi, kewajaran, dan integritas data, serta prosedur yang digunakan untuk mengukur risiko.

Stress test dilakukan untuk melengkapi sistem pengukuran risiko dengan cara mengestimasi potensi kerugian bank pada kondisi pasar yang tidak normal dengan menggunakan skenario tertentu guna melihat sensitivitas kinerja bank terhadap perubahan faktor risiko dan mengidentifikasi pengaruh yang berdampak signifikan terhadap bank.

Bank perlu melakukan *stress testing* secara berkala dan mengkaji ulang hasil stress testing tersebut serta mengambil langkah-langkah yang tepat apabila perkiraan kondisi yang akan

³⁰ Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah*, 94.

³¹ *Ibid.*, 46.

terjadi melebihi tingkat toleransi yang dapat diterima. Hasil tersebut digunakan sebagai masukan pada saat penetapan atau perubahan kebijakan dan limit.³²

Laporan profil risiko mencakup penilaian tingkat *inherent risk* dan tingkat kualitas penerapan manajemen risiko serta peringkat profil risiko. Peringkat *inherent risk* terdiri atas :

Tabel 2.2
Kriteria Tingkat Risiko

Peringkat	Predikat
1	<i>Low</i> (rendah) / Sangat Baik
2	<i>Low to Moderate</i> (rendah hingga sedang) / Baik
3	<i>Moderate</i> (sedang) / Cukup Baik
4	<i>Moderate to high</i> (sedang sampai tinggi) / Kurang Baik
5	<i>High</i> (tinggi) / Tidak Baik

Sumber Data: Laporan Profil Risiko SEOJK 2016 (di olah kembali)

- (1) Peringkat 1 adalah kualitas asset sangat baik dengan risiko portofolio yang sangat minimal.
- (2) Peringkat 2 adalah kualitas asset baik namun terdapat kelemahan yang tidak signifikan.
- (3) Peringkat 3 adalah kualitas asset cukup baik namun diperkirakan akan terjadi penurunan apabila tidak dilakukan perbaikan.
- (4) Peringkat 4 adalah kualitas asset kurang baik dan diperkirakan akan mengancam kelangsungan hidup bank apabila tidak dilakukan perbaikan secara mendasar.

³² Ibid., 47.

(5) Peringkat 5 adalah kualitas asset tidak baik dan diperkirakan mempengaruhi kelangsungan hidup bank dan sulit untuk diselamatkan.

Sedangkan peringkat kualitas penerapan manajemen risiko dimulai dari :

Tabel 2.3
Kriteria Tingkat Kualitas Penerapan Manajemen Risiko

Peringkat	Predikat
1	<i>Strong</i>
2	<i>Satisfactory</i>
3	<i>Fair</i>
4	<i>Marginal</i>
5	<i>Unsatisfactory</i>

Sumber Data : Laporan Profil Risiko SEOJK 2016 (di olah kembali).

Sementara itu, peringkat profil risiko atau komposit/risiko agregat sama dengan peringkat *inherent risk*. Selain peringkat *inherent risk*, peringkat kualitas penerapan manajemen risiko, serta peringkat profil risiko, laporan profil risiko bank juga memuat action plan untuk memperbaiki kualitas penerapan manajemen risiko yang masih lemah.³³

5) Pemantauan Risiko

- a) Bank harus memiliki sistem dan prosedur pemantauan Risiko yang antara lain mencakup pemantauan Risiko terhadap besarnya eksposur Risiko, toleransi Risiko, kepatuhan limit internal, dan hasil stress testing maupun konsistensi pelaksanaan dengan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan.

³³ Ibid., 79.

- b) Pemantauan dilakukan baik oleh unit pelaksana maupun oleh SKMR.
 - c) Hasil pemantauan disajikan dalam laporan berkala yang disampaikan kepada pihak manajemen Bank dalam rangka mitigasi Risiko dan tindakan yang diperlukan.
 - d) Bank harus menyiapkan suatu sistem *back-up* dan prosedur yang efektif untuk mencegah terjadinya gangguan dalam proses pemantauan Risiko dan melakukan pengecekan serta penilaian kembali secara berkala terhadap sistem back-up tersebut.
- 6) Pengendalian Risiko

Bank harus memiliki sistem pengendalian risiko yang memadai dengan mengacu pada kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan. Proses pengendalian risiko yang diterapkan bank harus disesuaikan dengan eksposur risiko atau tingkat risiko yang akan diambil dan toleransi risiko. Pengendalian risiko dapat dilakukan oleh bank, antara lain dengan metode mitigasi risiko serta penambahan modal bank untuk menyerap potensi kerugian.³⁴ Pada dasarnya risiko itu sendiri dapat dikendalikan atau dikelola dengan 4 cara, yaitu:³⁵

- a) Memperkecil Risiko, keputusan untuk memperkecil risiko adalah dengan cara tidak memperbesar setiap keputusan yang mengandung risiko tinggi tapi membatasinya bahkan

³⁴ Bambang Rianto Rustam., *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Salemba, 2013), 47.

³⁵ Irham Fahmi, *Manajemen Risiko (Teori, Kasus dan Solusi)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 6-7.

meminimalisirnya agar risiko tersebut tidak bertambah besar di luar dari kontrol pihak manajemen perusahaan.

- b) Mengalihkan Risiko, keputusan mengalihkan risiko adalah dengan cara risiko yang kita terima tersebut kita alihkan ketempat lain sebagaian. Seperti keputusan mengasuransikan bisnis guna menghindari terjadinya risiko yang sifatnya tidak diketahui kapan waktunya.
- c) Mengontrol Risiko, keputusan mengontrol risiko adalah dengan cara melakukan kebijakan antisipasi terhadap timbulnya risiko yang terjadi.
- d) Pendanaan Risiko, keputusan pendanaan risiko adalah menyangkut penyediaan sejumlah dana sebagai cadangan (*reserve*) guna mengantisipasi timbulnya risiko di kemudian hari seperti, perubahan nilai tukar dolar terhadap mata uang domestik dipasaran.³⁶
- e) Bank harus memiliki sistem pengendalian risiko yang memadai dengan mengacu pada kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan.

Proses pengendalian risiko yang diterapkan bank harus disesuaikan dengan eksposur risiko maupun tingkat risiko yang akan diambil dan toleransi risiko. Pengendalian risiko dapat dilakukan oleh Bank, antara lain dengan cara mekanisme lindung nilai, dan metode mitigasi risiko lainnya seperti penerbitan garansi,

³⁶ *Ibid*, hal 07.

sekuritisasi aset, dan credit derivatives, serta penambahan modal Bank untuk menyerap potensi kerugian.

7) Sistem Informasi Manajemen Risiko

- a) Eksposur risiko
- b) Kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur serta penetapan limit.
- c) Realisasi pelaksanaan manajemen risiko dibandingkan dengan target yang ditetapkan.

2. Risiko Kredit

a. Pengertian Risiko Kredit

Risiko pembiayaan atau biasa disebut dengan risiko kredit adalah risiko akibat kegaalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati.³⁷

Dalam pendapat lain dijelaskan bahwa risiko kredit adalah bentuk risiko pembayaran yang muncul pada saat satu pihak bersepakat untuk membayar sejumlah uang atau mengirimkan barang sebelum menerima aset atau cash-nya sendiri sehingga menyebabkan kerugian.³⁸

Menurut OJK risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada BPR, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur dan Risiko konsentrasi kredit. Risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh penyediaan dana yang terkonsentrasi, antara lain pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan

³⁷ Bambang Riyanto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia* (Jakarta: Salemba, 2013), 55.

³⁸ Thariqullah Khan dan Habib Ahmed, *Manajemen Risiko: Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 51.

atau lapangan usaha tertentu. Risiko ini lazim disebut risiko konsentrasi kredit dan diperhitungkan dalam penilaian risiko inheren.³⁹

1) Pilar Komposisi Portofolio Aset dan Tingkat Konsentrasi Kredit

Dalam pilar ini, BPR melakukan penilaian terhadap komposisi portofolio aset yang dimiliki serta tingkat konsentrasi komponen aset tertentu dikaitkan dengan risiko kredit yang melekat, yang dilakukan dengan menganalisa dan memberi peringkat terhadap di antaranya namun tidak terbatas pada parameter berikut:

a) Parameter rasio aset produktif terhadap total aset

Dalam parameter ini, BPR melakukan penilaian terhadap komposisi aset produktif yang dimiliki, dibandingkan dengan total aset.

(1) Definisi aset produktif adalah aset yang menghasilkan bunga pada laporan posisi keuangan meliputi surat berharga, penempatan pada bank lain, dan kredit yang diberikan.

(2) Definisi total aset adalah jumlah aset pada laporan posisi keuangan BPR yang terdiri dari aset lancar dan aset tidak lancar. Semakin tinggi persentase komposisi, BPR memiliki risiko yang semakin tinggi karena semakin besar kemungkinan BPR mengalami risiko kredit akibat kegagalan

³⁹ SE OJK, *Lampiran Tata Cara Penilaian Penerapan Manajemen Risiko BPR*,

pihak lawan (debitur pihak ketiga maupun bank) dalam memenuhi kewajiban.⁴⁰

- b) Parameter rasio kredit yang diberikan terhadap total aset produktif

Dalam parameter ini, BPR melakukan penilaian terhadap komposisi kredit yang diberikan, dibandingkan dengan total aset produktif.

- (1) Definisi kredit yang diberikan adalah seluruh kredit yang diberikan kepada Bank dan pihak ketiga bukan Bank.
- (2) Definisi total aset produktif adalah jumlah seluruh aset yang menghasilkan bunga pada laporan posisi keuangan meliputi surat berharga, penempatan pada bank lain, dan kredit yang diberikan. Semakin tinggi persentase komposisi, BPR memiliki risiko yang semakin tinggi karena semakin besar kemungkinan BPR mengalami risiko kredit akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada BPR.⁴¹

- c) Parameter rasio 25 debitur kredit terbesar terhadap total kredit yang diberikan

Dalam parameter ini, BPR melakukan penilaian terhadap konsentrasi portfolio kredit yang diberikan kepada 25 debitur terbesar, dibandingkan dengan total kredit yang diberikan.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid.

(1) Definisi 25 debitur terbesar adalah 25 debitur berdasarkan *Customer Information File* (CIF) yang sama, dengan plafon kredit terbesar.

(2) Definisi total kredit adalah seluruh kredit yang diberikan kepada Bank dan pihak ketiga bukan Bank.

d) Parameter rasio kredit per sektor ekonomi terhadap total kredit yang diberikan

Dalam parameter ini, BPR melakukan penilaian terhadap konsentrasi kredit sebanyak 3 (tiga) sektor ekonomi yang mendominasi portfolio kredit BPR, dibandingkan dengan total kredit yang diberikan.

2) Definisi kredit per sektor ekonomi adalah kredit kepada Bank dan pihak ketiga bukan Bank berdasarkan kategori sektor ekonomi sebagaimana diatur dalam ketentuan yang mengatur mengenai laporan bulanan BPR.

3) Definisi total kredit yang diberikan adalah seluruh kredit yang diberikan kepada Bank dan pihak ketiga bukan Bank.

Semakin tinggi persentase konsentrasi, BPR memiliki risiko yang semakin tinggi karena semakin besar kemungkinan BPR mengalami risiko kredit akibat konsentrasi kredit yang besar pada 3 (tiga) sektor ekonomi, sehingga pada saat kredit yang berasal dari ketiga sektor ekonomi dimaksud mengalami gagal bayar, BPR dapat mengalami kerugian yang besar secara bersamaan.⁴²

⁴² Ibid.

4) Pilar kualitas aset

Dalam pilar ini, BPR melakukan penilaian terhadap kualitas aset yang dimiliki, dikaitkan dengan risiko kredit yang melekat, yang dilakukan dengan menganalisa dan memberi peringkat terhadap di antaranya namun tidak terbatas pada parameter berikut:

a) Parameter aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif. Dalam parameter ini, BPR melakukan penilaian terhadap jumlah aset produktif bermasalah, dibandingkan dengan total aset produktif.

(1) Definisi aset produktif bermasalah adalah jumlah seluruh aset yang menghasilkan bunga pada laporan posisi keuangan meliputi surat berharga, penempatan pada bank lain, dan kredit yang diberikan, dengan kualitas non Lancar (Kurang Lancar, Diragukan dan Macet).

(2) Definisi total aset produktif adalah jumlah seluruh aset yang menghasilkan bunga pada laporan posisi keuangan meliputi surat berharga, penempatan pada bank lain, dan kredit yang diberikan.⁴³

Semakin tinggi persentase aset produktif bermasalah, semakin tinggi risiko yang dihadapi BPR karena semakin besar kemungkinan BPR mengalami kerugian.

b) Parameter rasio kredit bermasalah nett terhadap total kredit yang diberikan. Dalam parameter ini, BPR melakukan penilaian

⁴³ Ibid.

terhadap jumlah kredit bermasalah dalam nominal secara nett, dibandingkan dengan total kredit yang diberikan.

(1) Definisi kredit bermasalah secara net adalah seluruh kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan Bank dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet setelah dikurangi dengan pembentukan penyisihan penghapusan aset produktif (PPAP).

(2) Definisi total kredit adalah seluruh kredit yang diberikan kepada Bank dan pihak ketiga bukan Bank.

Semakin tinggi persentase kredit bermasalah, semakin tinggi risiko yang dihadapi BPR karena semakin besar kemungkinan BPR mengalami kerugian.

c) Parameter rasio kredit kualitas rendah terhadap total kredit yang diberikan. Dalam parameter ini, BPR melakukan penilaian terhadap jumlah kredit yang dinilai memiliki kualitas rendah, dibandingkan dengan total kredit yang diberikan.

(1) Definisi kredit kualitas rendah adalah seluruh kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan Bank dengan kualitas selain lancar termasuk kredit yang direstrukturisasi dengan kualitas lancar.⁴⁴

(2) Definisi total kredit adalah seluruh kredit yang diberikan kepada Bank dan pihak ketiga bukan Bank.

⁴⁴ Ibid.

Semakin tinggi persentase kredit kualitas rendah, semakin tinggi risiko yang dihadapi BPR karena semakin besar kemungkinan BPR mengalami kerugian.

5) Pilar faktor eksternal

Dalam pilar dan parameter ini, BPR melakukan penilaian terhadap faktor eksternal dikaitkan dengan risiko kredit yang melekat, di antaranya namun tidak terbatas pada perubahan kondisi ekonomi regional, perubahan dan perkembangan teknologi, regulasi, siklus usaha debitur, yang dapat mempengaruhi kemampuan debitur untuk membayar kembali pinjaman, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi risiko termasuk kerugian yang dialami BPR.

Semakin tinggi dampak faktor eksternal terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali pinjaman, semakin tinggi risiko bagi BPR.

b. Kualitas Kredit

Untuk menentukan berkualitas tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu. Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit menurut ketentuan sebagai berikut:⁴⁵

1) Kredit Lancar (Kolektibilitas 1)

Kredit digolongkan lancar apabila memenuhi kriteria seperti:

- a) Pembayaran angsuran pokok dan/ bunga tepat waktu.
- b) Memiliki mutasi rekening yang aktif.

⁴⁵ Kasmir, *Perbankan*, 130.

- c) Bagian dari kredit yang dijamin dengan angunan tunai (*cash collateral*).

2) Perhatian Khusus (Kolektibilitas 2)

Kredit digolongkan ke dalam kredit perhatian khusus apabila memenuhi kriteria :⁴⁶

- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan / atau bunga yang belum melampaui 90 hari.
- b) Kadang-kadang terjadi cerukan.
- c) Mutasi rekening relatif aktif.
- d) Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan.
- e) Didukung oleh pinjaman baru.

3) Kurang Lancar (Kolektibilitas 3)

Kredit yang digolongkan ke dalam kredit kurang lancar apabila memenuhi kriteria:⁴⁷

- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
- b) Sering terjadi cerukan.
- c) Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
- d) Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.
- e) Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
- f) Dokumentasi pinjaman lemah.

⁴⁶ Ibid., 130.

⁴⁷ Ibid., 131.

4) Diragukan (Kolektibilitas 4)

Kredit yang digolongkan ke dalam kredit diragukan apabila memenuhi kriteria:⁴⁸

- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari.
 - b) Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
 - c) Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
 - d) Terjadi kapitalisasi bunga.
 - e) Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.
- #### 5) Macet (Kolektibilitas 5)

Kredit digolongkan ke dalam kredit macet apabila memenuhi kriteria :⁴⁹

- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
- b) Kerugian operasional ditutup dengan jaminan baru.
- c) Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.⁵⁰

⁴⁸ Ibid., 131.

⁴⁹ Ibid., 132.

⁵⁰ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, 109.

Adapun Faktor-faktor Penyebab Kredit Bermasalah

1) Faktor Intern Bank

- a) Analisis kurang tepat, sehingga tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi dalam kurun waktu selama jangka waktu kredit.
- b) Adanya kolusi antar pejabat bank yang menangani kredit dan nasabah, sehingga bank memutuskan kredit yang tidak seharusnya diberikan.
- c) Keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, sehingga tidak dapat melakukan analisis dengan tepat dan akurat.
- d) Campur tangan terlalu besar dari pihak terkait, misalnya komisaris, direktur bank sehingga petugas tidak independen dalam memutuskan kredit.
- e) Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan *monitoring* kredit debitur.

2) Faktor Ekstern Bank

Unsur kesengajaan yang dilakukan oleh nasabah⁵¹

- a) Nasabah sengaja untuk tidak melakukan pembayaran angsuran kepada bank, karena nasabah tidak memiliki kemauan dalam memenuhi kewajibannya.
- b) Debitur melakukan ekspansi terlalu besar, sehingga dana yang dibutuhkan terlalu besar. Hal ini akan memiliki dampak

⁵¹ Ibid., 109.

terhadap keuangan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modal kerja.

- c) Penyelewengan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan dana kredit tersebut tidak sesuai dengan tujuan penggunaan (*side streaming*).

Unsur ketidaksengajaan:⁵²

- a) Debitur mau melaksanakan kewajiban sesuai perjanjian, akan tetapi kemampuan perusahaan sangat terbatas, sehingga tidak dapat membayar angsuran.
- b) Perusahaannya tidak dapat bersaing dengan pasar, sehingga volume penjualan menurun dan perusahaan rugi.
- c) Perubahan kebijakan dan peranturan pemerintah yang berdampak pada usaha debitur.
- d) Bencana alam yang dapat menyebabkan kerugian debitur.

3. Manajemen Risiko Kredit

Risiko kredit yang timbul dari kemungkinan bahwa pinjaman yang diberikan oleh bank atau pembelian surat berharga yang dilakukan oleh bank tidak diayarkan kembali. Demikian juga dengan *counterparty* untuk memenuhi kewajiban membayar dalam suatu kontrak pada *trading markets*.⁵³

Bagi banyak bank, risiko kredit merupakan risiko terbesar yang dihadapi. Keuntungan yang diperoleh bank dari pemberian pinjaman hanya sebagian kecil dari jumlah total yang dipinjamkan, sehingga risiko kredit

⁵² Ibid., 110.

⁵³ Ferry N. Idroes, *Manajemen Risiko*, 95.

yang terjadi dapat menimbulkan kerugian yang secara cepat dapat menghabiskan modal bank.

Bank-bank perlu menerapkan sejumlah teknik dan kebijakan untuk mengelola risiko kredit dalam rangka meminimumkan kemungkinan atau konsekuensi kerugian kredit. Meminimumkan kemungkinan serta konsekuensi kerugian kredit disebut sebagai mitigasi risiko kredit. Cara-cara mitigasi risiko kredit adalah sebagai berikut:⁵⁴

a. Model pemeringkatan untuk pinjaman perorangan (*Grading Models For Individual Loans*)

Bank-bank perlu membuat *credit grading models* secara rinci yang merupakan suatu cara untuk menentukan probabilitas terhadap suatu kemungkinan yang tidak diinginkan (*bad outcome*) yang dikenal sebagai kemungkinan untuk gagal bayar (*probability of default/PD*).

Kesepakatan Basel II spesifik menyebut *credit grading models* sebagai bagian dari kerangka kerja risiko kredit. Bank dapat membuat pemeringkatan berdasarkan: jenis pinjaman, jumlah pinjaman, agunan, jangka waktu, kinerja keuangan debitur, usia debitur, dan sebagainya. Informasi yang diberikan oleh *credit grading models* mirip dengan peringkat yang dihasilkan oleh lembaga pemeringkat seperti S&P atau Moody's. dengan *credit grading for individual loans* maka akan diperoleh informasi pemetaan secara rinci mengenai kualitas debitur dalam sebuah bank.⁵⁵

Credit grading models akan memberikan informasi kepada bank

⁵⁴ Ibid., 95

⁵⁵ Ibid., 96.

untuk tidak mengkonsentrasikan pinjamannya pada pinjaman yang berkualitas buruk dengan probabilitas kegagalan yang tinggi. Disamping itu bank dapat memanfaatkan informasi pemeringkatan sebagai dasar kebijakan penetapan harga yang dalam hal ini penetapan suku bunga terhadap debitur.⁵⁶

b. Manajemen Portofolio Pinjaman (*Loans Portofolio Management*)

Bank juga mengukur portofolio pinjamannya untuk memastikan bahwa alokasi pinjaman tidak terkonsentrasi pada satu industri atau dalam satu area geografis. Penyebaran portofolio perlu dilakukan untuk memastikan bahwa portofolio telah terdiversifikasi dengan baik. Portofolio pinjaman yang telah terdiversifikasi dengan baik akan menurunkan risiko kegagalan sistematis.

Bentuk analisis dalam pengelompokan ini dikenal sebagai analisis pengelompokan (*cohort analysis*). *Cohort analysis* dapat diterapkan baik kepada pinjaman perorangan maupun pinjaman korporat.⁵⁷

Komite Basel II memberikan perhatian khusus kepada *loans portfolio management*. Risiko kredit yang ditimbulkan akibat kegagalan dalam pengelolaan portofolio pinjaman adalah jika satu industri mengalami gejolak atau satu wilayah terkena bencana, maka apabila bank memberikan pinjaman pada industri atau wilayah tersebut akan terkena dampaknya. Dampak yang timbul bukan saja dari debitur yang bermasalah, namun dapat juga ditimbulkan oleh debitur yang

⁵⁶ Ibid., 96.

⁵⁷ Ibid., 96.

kinerja sebelumnya tidak bermasalah. Karena risiko dari porotfolio pinjaman tidak dapat dikuantifikasikan, maka komite Basel II memberikan perhatian pengawasan melalui pendekatan tinjauan pengawasan.

c. Sekuritisasi (*securitization*)

Sekuritisasi aktiva (*asset securitization*) merupakan suatu teknik yang digunakan bank dengan mengemas sebagian atau keseluruhan portofolio pinjaman, lalu menjual kepada investor sebagai sekuritas.⁵⁸

Melalui sekuritisasi, akan memungkinkan bank untuk mengurangi eksposur aktiva produktif yang secara spesifik memiliki konsentrasi risiko yang tinggi. Risiko atas aktiva produktif yang bermasalah beralih kepada perusahaan pinjaman emisi yang membeli aktiva-aktiva tersebut. Seperti halnya perusahaan menjadi terbuka dengan menjual saham pada pasar modal, bank akan memperoleh dana dari hasil penjualan aktiva tadi. Artinya bank menurangi sisi aktiva pada neraca dengan menambah sisi pasiva. Dengan memiliki tambahan pendanaan dari sisi pasiva ini akan menambah kemampuan untuk menginvestasikannya kedalam aktiva-aktiva yang lain.

d. Agunan (*collateral*)

Agunan (*collateral*) didefinisikan sebagai aktiva debitur yang serahkan hak penguasaannya kepada kreditur sepanjang masa pinjaman, dan akan menjadi subyek untuk disita dalam kejadian tidak bayar utang. Agunan memainkan peran penting dalam kebijakan perkreditan yang

⁵⁸ Ibid., 97.

diterapkan oleh bank. Penting bagi bank untuk menjamin bahwa agunan yang disediakan oleh debitur mampu mengurangi risiko dalam keadaan para peminjam tidak bayar utang.⁵⁹

Agunan yang dapat diserahkan oleh debitur sangat banyak varians-nya. Secara garis besar dapat dikelompokkan sebagai aktiva nyata seperti: surat-surat berharga. Logam mulia, kendaraan, tanah dan bangunan, dan sebagainya. Kelompok kedua adalah aktiva tidak nyata, seperti: jaminan perorangan dan jaminan perusahaan. Agunan yang dianggap paling aman adalah agunan setara uang tunai, yaitu setoran jaminan, giro, tabungan, atau deposito pada bank yang member pinjaman. Sedangkan agunan yang paling umum diserahkan debitur adalah tanah dan bangunan.

Jika pada kesepakatan Basel I sangat terbatas dalam menetapkan jenis agunan, kesepakatan Basel II mengenal jangkauan yang lebih luas tentang agunan. Melalui pendekatan berdasarkan pemeringkatan internal yang dikenal sebagai *Internal Rating-Based (IRB)* yang lebih *advance* pada risiko kredit.

e. Pemantauan Aliran Dana (*Cash Flow Monitoring*)

Banyak bank yang mengalami kredit bermasalah akhirnya menyadari bahwa reaksi yang cepat terhadap keadaan kredit yang tengah memburuk dapat secara signifikan mengurangi masalah. Bank dapat mengurangi risiko kredit dengan:⁶⁰

⁵⁹ Ibid., 98.

⁶⁰ Ibid., 98.

- 1) Membatasi tingkat eksposur saat terjadi kredit macet
- 2) Memastikan bahwa nasabah dapat bereaksi dengan cepat terhadap perubahan keadaan.

Kedua hal diatas dapat dilakukan dengan pemantauan yang kuat terhadap aktivitas rekening debitur. Melalui pemantauan aliran dana keluar masuk, bank akan memperoleh informasi dengan sendirinya tentang waktu kebutuhan dana debitur. Waktu pembayaran yang diterima debitur, pihak-pihak debitur bertransaksi dan sebagainya.

Banyak bank melakukan manajemen pemantauan aliran dana secara efisien atas pinjaman bermasalah dapat menerima kembali penyelesaian yang signifikan terhadap kerugian yang sebenarnya.

Biasanya proses ini ditangani oleh bagian khusus menangani penyelamatan kredit (*loan recovery*) sebagai bagian yang penting dari proses manajemen risiko kredit baik.

Kerugian yang ditimbulkan pada saat macet adalah estimasi kerugian yang akan diterima bank sebagai akibat dari kemacetan kredit, pembentukan *loss given default* (LGD) dan manajemennya, keduanya memainkan peranan dalam pendekatan *Internal Rating-Based* untuk menghitung *credit risk capital*. Nilai dari LGD dalam *advanced IRB approach* secara langsung dipengaruhi oleh estimasi bank berapa besar yang dapat dikembalikan dalam hal terjadi tidak bayar utang.⁶¹

⁶¹ Ibid.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian dan dibandingkan dengan standar ukuran yang telah ditentukan.⁶² Seorang peneliti yang akan melakukan proyek penelitian, sebelumnya ia dituntut untuk mengetahui dan memahami metode serta sistematika penelitian, jika peneliti tersebut hendak mengungkapkan kebenaran melalui suatu kegiatan ilmiah. Adapun dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik atau metode penelitian yang meliputi:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶³

Sesuai dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁶⁴

⁶²Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 126.

⁶³Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

⁶⁴Basrowi, Surwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 21.

Jenis penelitian merupakan deskriptif yang mana penelitian ini lebih kepada hasil data dari informan yang telah ditentukan. Deskriptif dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu. Karena khusus meneliti suatu hal atau sistem tertentu, jenis penelitian deskriptif bukanlah dilakukan untuk menarik kesimpulan terhadap fenomena dari suatu populasi atau kumpulan tertentu melainkan khusus untuk kejadian atau fenomena yang diteliti saja.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana peneliti hendak melakukan penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, lokasi merupakan salah satu instrumen yang cukup urgen sifatnya. Adapun lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di kantor Pusat Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Anugerah Dharma Yuwana Jl. Gajah Mada No.6, Jember Kidul, Kaliwates, Kabupaten Jember. Karena terdapat beberapa alasan, antara lain: Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Anugerah Dharma Yuwana Jember merupakan gabungan dari tiga bank BPR di daerah Jember, yaitu yaitu BPR Delta Ambulu yang berdiri pada tanggal 21 September 2001 yang beralamat di Jalan Suyitman No 89 Ambulu Jember, kemudian BPR Puji Raharja Rambipuji yang berdiri pada tanggal 14 Oktober 1996 yang beralamatkan di Stand Ruko Pasar Rambipuji No 9-11 Jember, kedalam BPR Arta Tunas Mukti di Tanggul yang berdiri pada tanggal 21 Oktober 1996 yang beralamatkan di Jalan PB. Sudirman No 106 Tanggul Jember. Sejak penggabungan ketiga BPR tersebut, BPR berganti

nama menjadi PT. BPR Anugerah Dharma Yuwana Jember dan sudah memiliki banyak cabang di daerah jember itu sendiri, baik itu di Ambulu, di Mumbulsari, ditanggul, dan beberapa kecamatan lainnya.⁶⁵

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau lebih dikenal dengan istilah informan yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penulisan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai pihak yang memang bersangkutan dengan permasalahan yang diteliti sehingga akan memudahkan menjelajah situasi sosial yang diteliti.⁶⁶ Adapun informan dalam penelitian ini adalah direktur kredit, yaitu Ibu Romi Sutanti, kasi wilayah yaitu bapak Samsul, dan dua administrasi kredit yaitu bapak Wajan Ari dan ibu Indhira Pertiwi Putri selaku di Kantor Pusat Bank BPR Anugerah Dharma Yuwana Jember.

Sumber data yang akan diperlukan adalah sumber data primer yaitu data yang di peroleh dari lokasi penelitian yang berupa jawaban-jawaban dari pertanyaan para informan langsung yaitu dari orang pimpinan bank atau pegawai yang menangani bidang perkreditan.

⁶⁵ Samsul Arifin, *Wawancara*, 20 Desember 2018.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2007), 219.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang di gali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Teknik wawancara di lakukan jika peneliti memerlukan komunikasi atau hubungan dengan informan.⁶⁷ Percakapan dalam wawancara dilakukan dengan maksud tertentu oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁸ Dalam teknik pengumpulan data ini penyusun bertanya langsung kepada informan yang terlibat dalam penelitian. Dalam wawancara ini peneliti mencari data mengenai faktor penyebab kredit bermasalah dan penerapan manajemen risiko kredit di bank BPR ADY Jember.⁶⁹

2. Observasi

Observasi adalah cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengetahui tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi untuk mengumpulkan data tentang kondisi umum Bank BPR Anugerah Dharma Yuwana Jember.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang datanya di peroleh dari buku, internet, atau dokumen lain yang menunjang

⁶⁷ Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 171.

⁶⁸ Basrowi & Suwandi, *Kualitatif*, 127.

⁶⁹ Ibid.

penelitian yang dilakukan. Dokumen merupakan catatan mengenai peristiwa yang sudah berlalu. Peneliti mengumpulkan dokumen yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Setelah mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.⁷⁰ Dokumen-dokumen yang diperlukan tentunya yang berhubungan dengan Manajemen Risiko Kredit, misalnya data berupatingkat Risiko kredit pada tahun ini, ataupun gambar tentang keadaan Bank BPR Anugerah Dharma Yuwana.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷¹ Teknik Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena yang diuji.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2009), 240

⁷¹ Sugiyono, *Kuantitatif*, 335.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang di analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi. Sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel

Adapun tahapan-tahapan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:⁷²

1. Kondensasi Data (*data condensation*)

Data yang diperoleh di lapangan semakin lama akan semakin banyak sehingga data semakin kompleks dan rumit, oleh karena itu peneliti harus mengkonsensasi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Data yang sudah di kondensasi lebih memudahkan peneliti untuk memperoleh gambaran di lapangan dan memudahkan peneliti mengumpulkan data berikutnya.

2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah mereduksi data, kemudian peneliti dapat menyajikan data dengan lebih mudah. Penyajian data kualitatif bisa dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flow chart* dan sejenisnya. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan

⁷² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (USA: Sage, 2014), 12

teks naratif. Memahami data akan lebih mudah setelah adanya display data, sehingga merencanakan kerja selanjutnya bisa lebih cepat.

3. *Conclusion Drawing* atau *verification*

Dalam tahap ini adalah tahap terakhir, yaitu tahap pengambilan keputusan dan verifikasi. Kesimpulan yang sudah diperoleh akan diverifikasi dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, dan apabila terbukti maka kesimpulan adalah kesimpulan kredibel.

F. Keabsahan Data

Tahap pengujian keabsahan data adalah tahap untuk menguji validitas data yang dilaporkan dengan obyek data di lapangan. Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (*validitas internal*), uji dependabilitas (*realibilitas*), transverabilitas (*validitas eksternal*), dan konfirmabilitas (*obyektivitas*).⁷³ Akan tetapi yang lebih utama adalah dengan uji kredibilitas data. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber berguna untuk menguji kredibilitas data dari tiga sumber berbeda. Dari tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, manapandangan yang sama, yang berbeda, dan spesifik dari tiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti

⁷³Ibid., 366.

sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.⁷⁴

G. Tahap-tahap Penelitian

Banyak ahli mengemukakan tahapan penelitian secara berbeda-beda. Namun, setidaknya dapat di laporkan kedalam dua jenis yaitu yang mengemukakan berdasarkan langkah fisik (operasional lapangan/pragmatis) yang di tempuh dan berdasarkan langkah kerja pikir (kerangka pikir/pradigma) penelitian kualitatif.⁷⁵ Terdapat tiga tahap dalam penelitian, yaitu:⁷⁶

1. Tahap Pra-lapangan
 - a. Memilih lapangan penelitian dan menyusun rancangan penelitian
 - b. Menjajaki dan menilai lapangan
 - c. Memilih formasi
 - d. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian
 - a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - b. Memasuki lapangan: melakukan wawancara kepada informan yang sudah ditentukan sebelumnya serta melakukan pengamatan terkait tentang judul penelitian
 - c. Berperan serta dalam penelitian sekaligus mengumpulkan data
3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan

⁷⁴Ibid., 367.

⁷⁵Djaman Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 79.

⁷⁶Sugiyono, *Kualitatif*, 127.

disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Lokasi yang dijadikan objek penelitian ini adalah Bank BPR Anugerah Dharma Yuwana Jember. Untuk lebih mengetahui tentang masalah objek dan gambaran maka akan dikemukakan secara sistematis tentang objek penelitian sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Objek PT BPR Anugerah Dharma Yuwana Kabupaten Jember

PT. BPR Anugerah Dharma Yuwana Jember atau yang lebih sering dikenal dengan BPR ADY Jember adalah BPR hasil penggabungan tiga BPR yang ada di Kabupaten Jember, yaitu BPR Delta Ambulu yang berdiri pada tanggal 21 September 2001 yang beralamat di Jalan Suyitman No 89 Ambulu Jember, kemudian BPR Puji Raharja Rambipuji yang berdiri pada tanggal 14 Oktober 1996 yang beralamatkan di Stand Ruko Pasar Rambipuji No 9-11 Jember, kedalam BPR Arta Tunas Mukti di Tanggul yang berdiri pada tanggal 21 Oktober 1996 yang beralamatkan di Jalan PB. Sudirman No 106 Tanggul Jember. Sejak penggabungan ketiga BPR tersebut, BPR berganti nama menjadi PT. BPR Anugerah Dharma Yuwana Jember sesuai dengan surat keputusan sebagai berikut:⁷⁷

⁷⁷ Sumber:PT. BPR Anugerah Dharma Yuwana Kab. Jember.

Pertama, Salinan Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No.14/9/KEP.DpG/2012, Tanggal 21 Desember 2012 tentang pemberian izin penggabungan usaha (Merger) PT. BPR Puji Raharja dan PT. BPR Delta kedalam PT. BPR Artha Tunas Mukti dan surat pemberitahuan dari kantor perwakilan Bank Indonesia Jember No.15/22/DKBU/IDAd/Jr, tanggal 10 Januari 2013 Perihal: Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia tentang Pemberian Izin Penggabungan Usaha (Merger).

Kedua, Salinan anggaran dasar No.35 tanggal 5 Maret 2013 tentang Risalah Rapat Perubahan Anggaran Dasar PT. BPR Anugerah Dharma Yuwana Jember. *Ketiga*, salinan Keputusan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No.AHU-15200. AH. 01. 02. Tahun 2013, tanggal 25 Maret 2013 tentang Persetujuan Perubahan Anggaran Dasar Perseroan. *Keempat*, Salinan keputusan Deputy Kepala Perwakilan Bank Indonesia No. 15/ 2/ KEP. KpwBI/ Jr/ 2013, tanggal 3 Mei 2013 tentang Perubahan Nama PT. BPR Artha Tunas Mukti menjadi PT. BPR Anugerah Dharma Yuwana Kab. Jember.⁷⁸

PT. BPR Anugerah Dharma Yuwana yang memiliki motto sebagai BPR terbaik dan terpercaya berperan sebagai kantor pusat yang beralamatkan di Jalan Gajah Mada No.75 Kaliwates Jember Jawa Timur dan memiliki dua kantor cabang yang berada di Rambipuji Jember dan Ambulu, selain itu juga memiliki lima kantor operasional kas yang berada

⁷⁸ Sumber:PT. BPR Anugerah Dharma Yuwana Kab. Jember.

di Pakusari, Tanggul, Gumuk Mas, Jenggawah, dan Mumbul Sari Jember.⁷⁹

PT. Bank Perkreditan Rakyat Anugerah dharma Yuwana Jember selanjutnya disebut “Bank”, didirikan berdasarkan Akta Notaris Elly Herawati Sutedjo, SH di Jember No. 35 Tanggal 5 Maret 2013 dan telah mendapat persetujuan Bank Indonesia No.15/397/DKBU/Idad/Jr tanggal 03 Mei 2013 dan persetujuan dari Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Nomor AHU-15200.AH.01.02.Tahun 2013 tanggal 25 Maret 2013. PT. BPR Anugerah Dharma Yuwana Jember merupakan penggabungan dari PT. BPR Puji Raharja dan PT. BPR Delta Jember kedalam PT. BPR. Artha Tunas Mukti yang selanjutnya disebut PT. BPR Anugerah Dharma Yuwana Jember. Perubahan terakhir berdasarkan Akta Notaris Elly Herawati Sutedjo, SH di Jember No. 79 Tanggal 19 Juni 2015 tentang Perubahan Anggaran Dasar Bank dan telah diterima dan dicatat dalam Sistem Administrasi Badan Hukum di Daftar Perseroan Nomor AHU-3522469.AH.01.11 Tahun 2015 Tanggal 20 Juni 2015.

⁷⁹ Sumber:PT. BPR Anugerah Dharma Yuwana Kab. Jember.

2. Logo Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana Kab. Jember

Gambar 4.1
Logo PT.BPR Anugerah Dharma Yuwana Kab.
Jember⁸⁰



3. Letak Geografis Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana Kab. Jember

PT. BPR. Anugerah Dharma Yuwana Jember dengan direktur utama Bapak Rudi Setiawan, SE. Yang berlokasi di Jalan Gajah Mada No. 75, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember Jawa Timur sebagai kantor pusat, memiliki 2 (dua) kantor cabang dan 5 (Lima) kantor kas sebagai berikut:

Tabel.4.2. Kantor Cabang Bank BPR Ady Jember⁸¹

Keterangan	Tanggal	No. Surat	Alamat
Kantor Kas Mumbulsari	27/11/2015	S-513/KO.351/2015	RT. 003 RW. 002Dusun Krajan, DesaMumbulsari, Kec. Mumbulsari, Jember
Kantor Cabang Ambulu Jember	10/01/2013	15/22/DKBU/IDAd/Jr	Jalan Suyitman No. 89 Ambulu

⁸⁰Sumber:PT. BPR Anugerah Dharma Yuwana Kab. Jember

⁸¹Sumber:PT. BPR Anugerah Dharma Yuwana Kab. Jember

Kantor Cabang Rambipuji Jember	10/01/2013	15/22/DKBU/IDAd/Jr	Stand Ruko No. 9-11 Rambipuji
Kantor Kas Tanggul	20/02/2014	S-32/KO.351/2014	Jalan PB Sudirman No. 106 Tanggul Jember
Kantor Kas Pakusari	28/11/2013	15/769/DKBU/IDAd/Jr	Jalan Supriyadi No. 26A Pakusari Jember
Kantor Kas Gumuk Mas	06/10/2014	S-234/KO.351/2014	Jalan Ahmad Yani No. 7b Gumukmas Jember
Kantor Kas Jenggawah	11/05/2015	S-104/KO.351/2015	Jalan Raya Kawi No. 90A Jenggawah Jember

(Sumber:PT. BPR Anugerah Dharma Yuwana Kab. Jember).

4. Visi dan Misi

Visi PT. BPR Anugrah Dharma Yuwana Kabupaten Jember, adapun Visi dari PT. BPR Anugrah Dharma Yuwana adalah menjadi BPR yang terbaik melalui tata kelola perusahaan yang baik.

Misi dari PT. BPR Anugrah Dharma Yuwana adalah sebagai berikut⁸²:

- a. Meningkatkan pelayanan prima.
- b. Meningkatkan efisiensi dan laba perusahaan.
- c. Meningkatkan pengawasan.
- d. Memperluas kesempatan karir bagi karyawan.
- e. Mensejahterakan karyawan.
- f. Meningkatkan peran serta pembangunan ekonomi daerah melalui peningkatan layanan masyarakat dibidang keuangan dengan memperluas jaringan.
- g. Memberikan kepastian, keamanan dan keuntungan bagi para pemegang saham dan masyarakat.

5. Tujuan Didirikan Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana Kab. Jember.

Dalam menjalankan sebuah roda organisasi sangat penting untuk dirumuskan sebuah perencanaan, karena dengan perencanaan tersebut akan memudahkan langkah apa yang akan dilakukan sebuah organisasi,

⁸² Dokumentasi Bank Anugerah Dharma Yuwana Jember.

bahkan tak sedikit ada yang mengatakan bahwa dalam pelaksanaan kinerja tergantung bagaimana perencanaan yang dibuat sebelumnya.

Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Darma Yuwana Kab. Jember yang *notabenenya* merupakan sebuah organisasi yang bertujuan untuk menghimpun dana dan menyalurkan dana, maka harus dilakukan sebuah perencanaan yang terukur dan program kerja yang benar-benar bisa bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya.

Adapun tugas pokok dan fungsi dari struktur organisasi Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana Kab. Jember adalah sebagai berikut:⁸³

a. Komisaris

- 1) Memastikan terselenggaranya penerapan tata kelola pada setiap kegiatan usaha BPR di seluruh tingkatan atau jenjang organisasi.
- 2) Melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi serta memberikan nasihat kepada direksi.
- 3) Dalam melaksanakan pengawasan sebagaimana dimaksud pada angka 2) dewan komisaris wajib mengarahkan, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan strategis BPR.

b. Direktur Utama

- 1) Menerjemahkan dan wajib menjalankan tugas sebaik mungkin sesuai ketentuan dan peraturan pemerintah, otoritas jasa keuangan, bank indonesia dan anggaran dasar BPR.

⁸³ Romi Sutanti, *Wawancara*, Jember, 16 November 2018

- 2) Bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan tugas dalam mencapai maksud dan tujuan untuk kepentingan BPR.
- 3) Merahasiakan hal-hal yang sifatnya dan atau sesuai dengan peraturan/intruksi komisaris wajib dirahasiakan.
- 4) Mengelola BPR sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawab sebagaimana di atur dalam anggaran dasar BPR dan peraturan perundang undangan.
- 5) Menerapkan tata kelola pada setiap kegiatan usaha BPR di seluruh tingkatan atau jenjang organisasi.

c. Direktur

- 1) Bersama-sama direktur utama bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan tugasnyamemimpin BPR.
- 2) Menyusun rencana kerja serrta berusaha mewujudkan hal-hal yang tercantum dalam rencana kerja.
- 3) Wajib menjalankan tugas sebaik mungkin dengan mengindahkan peraturan perundang undangan yang berlaku dan anggaran dasar BPR.
- 4) Mengatur tugas seluruh karyawan tau karyawan dan staff agar masing-masing bagian dapat melaksanakan tugasnya
- 5) Menyempurnakan sistem dan prosedur, pengaturan accounting administrasi kredit sertatugas tugas dan tanggung jawab staff atau karyawan lainnya.

d. Pejabat Eksekutif Kepatuhan

- 1) Memantau dan memahami setiap perkembangan peraturan otoritas jasa keuangan dan peraturan perundang undangan lain yang relevan dengan kegiatan usaha BPR.
- 2) Melaksanakan sosialisasi dan opelatihan berkelanjutan kepada seluruh unit kerja terkait mengenai peraturan otoritas jasa keuangan dan peraturan perundang-undangan relevan.
- 3) Memastika bahwa masing-masing unit kerja sudah melaksanakan penyesuaian ketentuan intern dengan oeraturan otoritas jasa keuangan dan peraturan-peraturan perundang undangan lain yang relevan.

e. Pejabat Eksekutif Audit Internal⁸⁴

- 1) Melaksanakan fungsi pengawasan pemeriksaan dan pengamanan secara intensif demi terwujudnya management yang bersih dan sehat yang dilakukan secara harian, triwulan, semesteran dan tahunan.
- 2) Prosedur pengawasan dilakukan dengan SOP perusahaan yaitu:
 - a) Pengawasan harian
 1. Memeriksa voucher atau slip-slip, mutasi kasir dan jurnal harian kemarin.
 2. Mericek kelengkapan/keabsahan dokumen kredit yang telah di cairkan secara random.

⁸⁴Romi Sutanti, *Wawancara*, Jember, 16 November 2018.

3. Memferifikasi antar neraca dan laba rugi pada system dengan manual.
4. Melaporkan hal-hal yang menyimpang baik yang terkait dengan eksternal dan internal kepada direksi dengan tembusan kepada komisaris secara tertulis.

b) Pengawasan Bulanan

1. Memeriksa laporan bulanan yang dibuat oleh accounting sebelum diserahkan ke OJK.
2. Memeriksa laporan rekonsiliasi saldo bank paling lambat tanggal 5 bulan berikutnya.
3. Memeriksa perhitungan pajak pasal 21, pajak bunga deposito/tabungan dan pajak badan yang dibuat oleh accounting.
4. Memeriksa perhitungan gaji dan jasa produksi yang diterimakan karyawan memonitor tunggakan dan membuat memo kepada direksi atau kepala cabang bilaman terdapat dugaan ketidakwajaran.
5. Melaporkan hasil temuan/ penyimpangan kepada direksi degan tembusan kepada komisaris.

c) Pengawasan triwulan

1. Memonitor pengiriman laporan yang di buat oleh accounting.

2. Memeriksa perhitungan pajak pasal 25 sebagai dasar perhitungan pembayaran pajak bulanan.
3. Memonitor laporan pengaduan nasabah yang di buat oleh customer sevice sebelum dikirim ke OJK.
4. Melakukan OTS untuk sampling kebenaran data nasabah dengan bank baik devisis funding maupun landing.

d) Pengawasan semesteran⁸⁵

1. Memeriksa perhitungan fee penjamin dana pihak ketiga ke LPS.
2. Memeriksa data laporan komisaris sebelum dikirimke OJK.
3. Memonitor data usulan kredit yang akan dihapus bukukan sebelum diudulkan ke komisaris.

e) Pengawasan tahunan

1. Memeriksa laporan tahunan sebelum dikirim ke OJK.
 2. Memeriksa perhitungan rampung pajak pasal 21 dan 25.
- 3) Menjaga dan memelihara nama baik PT. BPR Anugerah Dharma Yuwana Kab. Jember serta segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kepercayaan yang diberikan kepada pihak kedua.
- 4) Menjaga keamanan dan keselamatan baik diri sendiri maupun teman-teman sekerja.

⁸⁵Romi Sutanti, SE, *Wawancara*, Jember, 16 November 2018.

f. Pimpinan Cabang⁸⁶

- 1) Meananda tangani surat surat berharga atas nama bank serta MEMO-MEMO/WARKAT-WARKAT yang telah diparaf oleh pejabat yang berwenang dalam kegiatan Bank.
- 2) Menetapkan dan menyetujui serta memerintahkan kepada petugas yang berwenang untuk melakukan penarikan penyeteroran dan pemindah bukuan.

g. Kabag Operasional⁸⁷

- 1) Mengkoordinir, mengarahkan membina serta mengawasi semua kegiatan personil pada bagian kas/*teller* serta bagian accounting dan dalam pelaksanaannya bertanggung jawab langsung kepada direktur.
- 2) Memahami peraturan-peraturan yang ada hubungannya dengan *accounting* dan prosedurnya surat surat edaran yang menyangkut bidang operasional.
- 3) Melaksanakan semua peraturan, ketentuan dan prosedur yang telah digariskan oleh manajer maupun peraturan dan ketentuan yang telah digariskan oleh Otoritas Jasa Keuangan.
- 4) Melaksanakan pengendalian terhadap biaya-biaya agar tidak sampai melampaui jumlah yang dianggarkan.

⁸⁶Romi Sutanti, SE, *Wawancara*, Jember, 16 November 2018.

⁸⁷Romi Sutanti, SE, *Wawancara*, Jember, 16 November 2018.

h. Kasie Wilayah

- 1) Memimpin dan mengawasi *account officer* dalam menjalankan tugas sehari-hari.
- 2) Melaksanakan rencana kerja kredit yang telah ditetapkan oleh perusahaan.
- 3) Menyiapkan daftar seluruh permohonan yang menjadi sasaran dari rencana kerjanya, jika mungkin seluruh data yang relevan

i. Kasie Komersial

- 1) Bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan tugas dalam mencapai maksud dan tujuan untuk kepentingan BPR.
- 2) Wajib menjalankan tugas sebaik mungkin dengan mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan anggaran dasar BPR.

j. Kepala Kas

- 1) Memimpin dan mengawasi pelayanan di kantor kas.
- 2) Melaksanakan fungsi *customer service*.

k. Kasir

- 1) Membuka lemari besi tempat uang atau brankas dan mengadakan opname kas setiap hari.
- 2) Membuka dan menutup salah satu pintu teralis besi pada ruang hasanah dan memegang kuncinya.

- 3) Merencanakan dan memperkirakan kebutuhan uang untuk transaksi sehari termasuk yang kecil/logam dengan memperhatikan kebiasaan nasabah.

l. Administrasi Kredit⁸⁸

- 1) Menyiapkan laporan perkreditan ke OJK
- 2) Melaksanakan perhitungan bunga pinjaman secara teliti dan cermat.

m. Pembukuan

- 1) Membubuhkan paraf pada bukti-bukti pembukuan bersama dengan direksi pejabat yang di tunjuk.
- 2) Menelaah nota-nota debit kredit yang belum lengkap dilihat oleh direksi maupun pejabat yang berwenang.

n. Satuan Pengamanan

- 1) Bertugas mengatur petugas yang harus berjaga selama 24 jam.
- 2) Mengadakan pengecekan ulang atas pintu-pintu masuk kantor dan tempat-tempat lain pada saat tutup kantor.

o. *Cleaning Service*

- 1) Melayani direksi dan karyawan dalam menjalankan tugasnya.
- 2) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh direksi dan karyawan.

⁸⁸Romi Sutanti, SE, *Wawancara*, Jember, 16 November 2018.

p. *Marketing Officer*

- 1) Membuat rencana kerja untuk masing-masing *marketing officer* dan melaksanakan dengan penuh tanggung jawab.
- 2) Menerima setoran tabungan dari nasabah tabungan yang dikunjunginya.

q. *Account Officer*

- 1) Bertanggung jawab atas kelancaran pembayaran bunga dan biaya lain-lain yang menjadi kewajiban seorang direktur.
- 2) Bila direktur sudah mulai kelihatan kesulitan, AO berkewajiban untuk menyelidiki dan segera memberikan saran-saran yang harus di ambil untuk menyelamatkan kredit yang telah diberikan.

r. *Marketing Credit*

- 1) Menerima aplikasi permohonan dari calon debitur.
- 2) Membantu menyiapkan kelengkapan dokumen-dokumen atau data-data yang digunakan sebagai persyaratan kredit.
- 3) Setelah berkas kredit lengkap langsung diberikan kepada kasei untuk ditindak lanjuti.

s. *Driver*

- 1) Mengantarkan direksi ataupun karyawan sesuai kebutuhan atas kepentingan BPR.
- 2) Melakukan tugas-tugas lain yang ditentukan oleh pimpinan.
- 3) Mengantarkan pimpinan dalam melaksanakan tugas.

t. Informasi Teknologi

- 1) Memastikan kerahasiaan atas sistem informasi perusahaan.
- 2) Melakukan perawatan secara berkala terhadap seluruh *software* dan *hardware*, komputer dan cctv, proyektor, kamera dan *finger print*.
- 3) Mengembangkan rencana inovasi aplikasi *website* beserta isi dari aplikasi tersebut.

u. *Customer Service*

- 1) Siap membantu, gesit, dan tangkas melayani terhadap kebutuhan nasabah.
- 2) Memberikan informasi yang benar tentang produk yang ada di BPR.
- 3) Melayani pembukaan rekening DEPOSITO, TABUNGAN, dan pengajuan KREDIT sesuai dengan permohonan nasabah.

v. APU dan PPT, Legal dan Remedial

- 1) Meneliti kewenangan si pemohon dalam permohonan kredit.
- 2) Melaksanakan analisa yuridis setiap pemohon kredit.
- 3) Menerima kelengkapan surat-surat yang berhubungan dengan tiap pemberian fasilitas kredit.

w. Pemberkasan

- 1) Menerima berkas yang sudah direalisasi dari administrasi kredit.
- 2) Memeriksa kelengkapan berkas yang telah direalisasi setelah lengkap dokumen dimasukkan dalam amplop.

- 3) Menyimpan dokumen kredit diruang khasanah dengan tertib dan rapi.
 - 4) Memberi nama, alamat, NO SPK, data jaminan di masing-masing amplop.
6. Perijinan Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana Kab.

Jember

Adapun Perijinan yang dimiliki Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana Kab. Jember adalah sebagai berikut⁸⁹:

- a. Izin Usaha No. Kep-053/KM.13/1991 dikeluarkan oleh Departemen Keuangan RI tertanggal 25 Februari 1991.
- b. Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) No. 01.486.369.0-651.000 yang dikeluarkan oleh Kantor Pelayanan Pajak Madya Malang.
- c. Tanda Daftar Perusahaan (TDP) Perseroan Terbatas No. 13.07.1.64.01171 oleh Departemen Perindustrian & Perdagangan Dan Sumber Daya Mineral Kabupaten Jember tertanggal 08 Mei 2013 dengan masa berlaku sampai dengan tanggal 03 Mei 2018.

B. Penyajian Data dan Analisis.

Penyajian data merupakan bagian yang mengungkapkan data dihasilkan dalam penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan analisis data yang relevan. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan sebagai alat untuk mendukung

⁸⁹Sumber:PT. BPR Anugrah Dharma Yuwana Kab. Jember

penelitian ini. Secara berurutan akan disajikan data-data hasil penelitian yang mengacu pada fokus masalah:

1. Penerapan Manajemen Risiko Kredit Dalam Mengendalikan Kredit Bermasalah Pada Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana (BPR ADY) Jember

Penerapan manajemen risiko kredit haruslah dimuali dengan cara mengukur tingkat risiko kredit yang terjadi. Pengukuran risiko dilaksanakan dengan cara pertama adalah melakukan evaluasi secara berkala terhadap kesesuaian asumsi, sumber data dan prosedur yang digunakan untuk mengukur risiko. Kedua, penyempurnaan terhadap sistem pengukuran risiko apabila terdapat perubahan kegiatan usaha, produk, transaksi dan faktor risiko yang bersifat material. Dalam mengukur tingkat risiko kredit yang terjadi pada BPR ADY Jember, peneliti menggunakan rasio kredit bermasalah atau NPF (*Non Performing Financing*) untuk melihat tingkat risiko kreditnya dan kualitas asetnya.⁹⁰

Kamus Bank Indonesia mendefinisikan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Bank Indonesia (BI) mengkategorikan NPF dalam beberapa level, yaitu pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan kredit macet yang dirumuskan sebagai berikut :

⁹⁰ Yudis, *Wawancara*, Jember 04 Mei 2018.

$$\text{Risiko Pembiayaan} = \frac{\text{pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007, tujuan dari rasio NPF adalah untuk mengukur tingkat permasalahan kredit yang dihadapi oleh lembaga keuangan BPR.

Tabel 4.3
Kriteria Kesehatan NPF

Peringkat	Nilai NPF	Predikat
1	$\text{NPF} < 2\%$	Sangat Baik
2	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$	Baik
3	$5\% \leq \text{NPF} < 8\%$	Cukup Baik
4	$8\% \leq \text{NPF} < 12\%$	Kurang Baik
5	$\text{NPF} \geq 12\%$	Tidak Baik

Sumber: Bank Indonesia (data diolah kembali)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/Dpbs Tahun 2007. Kriteria penilaian *Non Performing Financing (NPF)* adalah sebagai berikut:

a. Peringkat 1, $\text{NPF} < 2\%$

Kualitas asset sangat baik dengan risiko portofolio yang sangat minimal.

b. Peringkat 2, $2\% \leq \text{NPF} < 5\%$

Kualitas asset baik namun terdapat kelemahan yang tidak signifikan.

c. Peringkat 3, $5\% \leq \text{NPF} < 8\%$

Kualitas asset cukup baik namun diperkirakan akan terjadi penurunan apabila tidak dilakukan perbaikan.

d. Peringkat 4, $8\% \leq \text{NPF} < 12\%$

Kualitas asset kurang baik dan diperkirakan akan mengancam kelangsungan hidup bank apabila tidak dilakukan perbaikan secara mendasar.

e. Peringkat 5, $\text{NPF} \geq 12\%$

Kualitas asset tidak baik dan diperkirakan mempengaruhi kelangsungan hidup bank dan sulit untuk diselamatkan.

Sehingga untuk laporan profil risiko mencakup penilaian tingkat inheren risk dan tingkat kualitas penerapan manajemen risiko serta peringkat profil risiko seperti di atas. Peringkat inherent risk dimulai dari yang paling rendah yakni: *Low, Low to moderate, Moderate, Moderate to high, High.*

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan bapak Samsul selaku pihak BPR ADY Jember mengenai pengukuran tingkat risiko kredit yang terjadi sebagai berikut:

“Tingkat risiko kredit yang terjadi di BPR ADY Jember sendiri bisa dikatakan cukup minim, karena dibawah 5% sesuai ketentuan dari OJK, yaitu 4%. Oleh karena itu bisa dikatakan risiko kreditnya disini cukup baik dan bisa menjadikan contoh untuk BPR yang lain yang ada di daerah Jember sendiri data ini bisa di cek di *website* nya OJK”⁹¹

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Indhira yang menyampaikan bahwasanya:

“Tingkat risiko kredit di BPR ADY sendiri hanya 4% dan itu dibawah ketentuan dari OJK dimana maksimalnya adalah 5%. Oleh karena itu kami akan terus mempertahankan tingkat risiko

⁹¹ Samsul Arifin, *Wawancara*, 12 Maret 2019.

kredit ini agar tetap tidak naik dan bahkan bisa menjadikan BPR ADY lebih baik lagi”⁹²

Kemudian bapak Wajan Ari juga menuturkan dalam proses wawancara:

“Risiko kredit BPR ADY bisa dikatakan minim mas, 4% dari angka maksimal 5% dari ketentuan OJK, tentunya ini menjadi kebanggaan tersendiri dan akan terus ditingkatkan agar kualitas kredit”⁹³.

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwasanya tingkat risiko kredit yang terjadi di BPR ADY Jember dalam keadaan baik. Hal ini termasuk pada yaitu Peringkat 2, $2\% \leq \text{NPF} < 5\%$ dimana kualitas aset baik namun terdapat kelemahan yang tidak signifikan.

Selain itu BPR harus memiliki sistem pengendalian risiko yang memadai dengan mengacu pada kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan. Proses pengendalian risiko yang diterapkan bank harus disesuaikan dengan eksposur risiko atau tingkat risiko yang akan diambil dan toleransi risiko. Pengendalian risiko dapat dilakukan oleh bank, antara lain dengan metode mitigasi risiko serta penambahan modal bank untuk menyerap potensi kerugian.

Sebagaimana hasil wawancara di BPR ADY Jember bahwasanya bersama bapak Samsul, beliau menuturkan

“Pengendalian risiko kredit dimulai dari awal, jadi sebelum kredit dicairkan kita sudah harus memikirkan risikonya. Sebelum *survey* kita cek dulu kelengkapan berkas dan legalitas berkas-berkas tersebut, terus kita cari informasi tentang calon nasabah, lewat informasi debitur, di OJK sudah tersedia secara online. Pada waktu *survey* kita cari informasi dari lingkungan sekitar, begitu kredit sudah dicairkan kita harus melakukan

⁹² Indira Pertiwi Putri, *Wawancara*, 12 Maret 2019.

⁹³ Wajan Ari, *Wawancara*, 12 Maret 2019.

monitoring. Apabila kredit sudah lambat 1-3 hari, kita lakukan telpon kepada yang bersangkutan, terlambat seminggu, kita lakukan kerumah yang bersangkutan, apabila belum bayar kita kunjungan ulang untuk penagihan, apabila sudah terlambat 1 bulan atau 2 bulan kita kirimkan surat peringatan pertama/SP 1. Jika tidak ada respon, kita kirimkan SP 2, sampai SP 3 belum ada penyelesaian kita layangkan surat somasi dari pengacara kantor. Apabila tetap diteruskan kita bisa lewat jalur hukum, diantaranya gugatan di Pengadilan atau lelang di badan lelang (KPKNL).⁹⁴

Kemudian hal ini diperjelas oleh bapak wajan Ari, beliau menuturkan bahwasanya:

“Proses pengendalian risiko kredit disini sangatlah komprehensif, kami tidak mau mengambil risiko yang besar akibat adanya kredit macet, maka dari itu disini kami menerapkan sistem atau prosedur yang sudah diatur oleh pimpinan dan kami disini wajib menjalankan segala prosedur yang ada. Kita mulai dari awal proses pengajuan kredit, segala kelengkapan berkas kami periksa, jika tidak lengkap atau ada berkas yang tidak ada maka kami tidak menerima pengajuan kredit itu, kemudian apabila berkas lengkap kami lanjutkan pada proses *survey* lapangan, seperti apa kondisi nasabah, jika cocok maka kami lanjutkan pada proses selanjutnya, yaitu proses pencairan dana kredit, setelah itu kita melakukan *monitoring* kepada nasabah yang bersangkutan, proses *monitoring* dilakukan sampai kredit lunas.⁹⁵

Hal inipun dijelaskan oleh ibu Indhira selaku Administrasi kredit di BPR ADY Jember:

“BPR ADY sudah menerapkan manajemen risiko sebagaimana aturan OJK bahwasanya untuk risiko kredit atau kredit macet maksimal adalah 5%. Sedangkan di BPR ADY sendiri saat ini tingkat kredit macetnya 4%, hal ini karena manajemen risiko yang kami terapkan bisa dikatakan cukup berhasil, karena proses pemberian kredit sangat sistematis dan prosedural, mulai dari pengajuan kredit awal sampai pada pelunasan itu kami perketat, tidak ada kompromi bagi nasabah jika kelengkapan berkas tidak terpenuhi dan jika ada pelanggaran terhadap

⁹⁴ Samsul Arifin, *Wawancara*, 12 Maret 2019.

⁹⁵ Wajan Ari, *Wawancara* 12 Maret 2019.

ketetapan kredit, maka kami siap membawa pada jalur hukum atau jaminan nasabah kami lelang”.⁹⁶

Dalam memberikan kredit, Bank BPR harus memperhatikan beberapa penilaian sehingga calon debitur mendapat kelayakan untuk mendapatkan kredit dari bank. Penilaian kredit oleh bank dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan keyakinan tentang nasabahnya, seperti melalui prosedur penilaian yang benar.

Namun untuk mengendalikan terjadinya kredit bermasalah bank harus melakukan proses manajemen dan menjalankan sistem dengan sebaik mungkin agar segala bentuk risiko kredit bisa dikendalikan.

Begitu juga dengan Bank BPR ADY Jember yang mana dalam mengendalikan terjadinya kredit bermasalah harus mampu melakukan kinerja yang maksimal. Berikut adalah metode-metode mitigasi kredit risiko kredit sesuai dengan hasil penelitian:

a. Model pemeringkatan pinjaman perorangan

Model pemeringkatan pinjaman merupakan suatu cara untuk menentukan probabilitas terhadap suatu kemungkinan yang tidak diinginkan yang dikenal dengan kemungkinan untuk gagal bayar. Oleh karena itu bank bisa melakukan pemeringkatan berdasarkan agunan, jumlah pinjaman, dan sebagainya. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Romi Sutanti, direktur kredit di bank BPR ADY Jember, beliau menuturkan:

⁹⁶ Indhira Pertiwi Putri, *Wawancara*, 12 Maret 2019.

“Tentunya bank kami tidak ingin terjadi kredit bermasalah, maka dari itu kami melakukan pengendalian kredit bermasalah. Model pemeringkatan pinjaman perorangan ini kami terapkan dengan cara melakukan pemeringkatan berdasarkan jumlah pinjaman, jaminan, dan sebagainya mas”⁹⁷.

Kemudian hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Wajan Ari selaku marketing kredit, menuturkan:

“Model pemeringkatan pinjaman perorangan sudah kami laksanakan, hal ini kami lakukan agar mengendalikan kredit bermasalah, kami melakukan pengelompokan terhadap debitur-debitur berdasarkan jumlah pinjamannya, jaminannya, jangka waktunya juga kami kelompokkan disitu, sehingga mempermudah pengawasan kami terhadap debitur”⁹⁸.

Diperkuat lagi dengan hasil wawancara dengan hasil wawancara dengan bapak Samsul Arifin selaku Kasie Wilayah, beliau menuturkan:

“Untuk pemeringkatan pinjaman perorangan, memang kita harus mengklasifikasi kredit dari sisi besar kecilnya plafond yang diberikan, risiko antar pinjaman yang tidak sama, termasuk agunan itu juga berbeda cara penanganannya. Missal, antara jaminan benda bergerak (BPKB) dengan jaminan benda yang tidak bergerak (SHM)”⁹⁹.

Diperkuat lagi dengan hasil wawancara terhadap Ibu Indhira Pertiwi Putri, selaku Pegawai bagian administrasi kredit menambahkan:

“Model pemeringkatan pinjaman perorangan penting untuk dilakukan. Baik itu berdasarkan jumlah pinjamannya, agunannya, dan juga jangka waktunya”. Dengan begitu kita bisa meminimalisir terjadinya permasalahan kredit.”¹⁰⁰

⁹⁷ Romi Sutanti, *Wawancara*, 20 Desember 2018.

⁹⁸ Wajan Ari, *Wawancara*, 20 Desember 2018.

⁹⁹ Samsul Arifin, *Wawancara*, 20 Desember 2018.

¹⁰⁰ Indhira Pertiwi Putri, *Wawancara*, 20 Desember 2018.

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwasanya bank BPR ADY Jember melakukan model pemeringkatan pinjaman perorangan untuk mengendalikan kredit bermasalah atau risiko kredit. Model pemeringkatan ini dibedakan berdasarkan jumlah pinjaman, agunan/jaminan, jangka waktu dan sebagainya.

b. Agunan

Agunan merupakan jaminan yang diserahkan penguasaannya oleh debitur kepada kreditur sepanjang waktu masa pinjaman. Agunan memainkan peran penting bagi kebijakan perkreditan bank. Penting bagi bank untuk menjamin bahwa agunan yang disediakan oleh debitur mampu mengurangi risiko dalam keadaan para peminjam tidak bayar utang.

Dengan memberikan agunan, debitur akan memperhatikan kreditnya agar agunannya tetap kembali kepadanya. Agunan yang dapat dijaminan oleh debitur bermacam-macam, ada yang berbentuk surat-surat berharga, tanah dan bangunan, kendaraan, dan sebagainya. Begitu juga dengan bank BPR ADY Jember yang memberlakukan kebijakan agunan dalam setiap perkreditan untuk mengendalikan kredit bermasalah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Romi Sutanti, direktur kredit di bank BPR ADY Jember, beliau menuturkan:

“Dalam setiap kredit pasti ada agunan mas, di bank manapun tentunya pasti ada, Karena fungsi jaminan itu sendiri untuk mengendalikan risiko kredit, dalam artian ketika seaktu-waktu debitur gagal bayar, maka jaminan tersebut yang menjadi ganti bagi bank, baik itu dilelang atau dengan cara-cara lain. Jaminannya juga bermacam-macam, ada yang berupa surat tanah, perhiasan, surat-surat kendaraan, dan sebagainya.”¹⁰¹

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak

Samsul Arifin selaku Kasie Wilayah, beliau menuturkan:

“Tentunya agunan itu ada untuk menjamin agar nasabah merasa dan selalu ingat bahwa mereka memiliki tanggung jawab kepada bank, bank pun setidaknya merasa aman karena ketika debitur gagal bayar, kita bisa menggunakan agunan tersebut sebagai instrumen memperkecil kemungkinan terjadinya kerugian pada bank kami.”¹⁰²

Diperkuat lagi dengan hasil wawancara kepada bapak

Wajan Ari selaku marketing kredit, menuturkan:

“Untuk mengendalikan kredit bermasalah, betul kami menggunakan salah satunya adalah dengan adanya jaminan yang diserahkan oleh debitur kepada kami selaku kreditur. Macam-macam bentuknya mas, ada yang menjaminkan perhiasannya, surat tanah, surat kendaraan, dan sebagainya sesuai dengan apa yang mereka miliki.”¹⁰³

Diperkuat lagi dengan hasil wawancara terhadap Ibu Indhira

Pertiwi Putri, selaku Pegawai bagian administrasi kredit menambahkan:

“Agunan itu pasti ada pada setiap pemberian kredit, karena kalau kredit tanpa agunan maka akan menambah risiko terjadinya kredit bermasalah sehingga kredit tersebut menjadi macet, karena nasabah akan merasa enteng dan tidak mempunyai beban apapun terhadap bank. Oleh karena

¹⁰¹ Romi Sutanti, *Wawancara*, 20 Desember 2018.

¹⁰² Samsul Arifin, *Wawancara*, 20 Desember 2018.

¹⁰³ Wajan Ari, *Wawancara*, 20 Desember 2018.

itu agunan disini sangat membantu sekali dalam mengendalikan kredit bermasalah.”¹⁰⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwasanya salah satu cara untuk mengendalikan kredit bermasalah adalah dengan memberlakukan kebijakan berupa agunan dalam setiap kredit sehingga nasabah bisa memperhatikan kreditnya dan bank mempunyai jaminan nasabah.

c. Pemantauan aliran dana

Pemantauan aliran dana merupakan salah satu cara untuk mengendalikan terjadinya kredit bermasalah. Dengan melakukan pemantauan aliran dana, bank dapat mengetahui informasi tentang aliran dana keluar masuk, waktu pembayaran yang diterima debitur, pihak-pihak debitur bertransaksi dan semacamnya.

banyak bank yang melakukan pemantauan aliran dana debitur secara efisien dan ketat atas kredit bermasalah dapat menerima kembali penyelesaian yang signifikan terhadap kerugian yang sebenarnya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak

Samsul Arifin selaku Kasie Wilayah, beliau menuturkan:

“Untuk pemantauan aliran dana, kita terbentur aturan, kita tidak bisa mengetahui aliran dana yang bersangkutan di bank karena dilindungi oleh undang-undang, terkait rahasia debitur, tapi kita bisa memantau dari usahanya, bagaimana perkembangannya, semakin meningkat atau sebaliknya”¹⁰⁵

¹⁰⁴ Indhira Pertiwi Putri, *Wawancara*, 20 Desember 2018.

¹⁰⁵ Samsul Arifin, *Wawancara*, 20 Desember 2018.

Diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak

Wajan Ari, beliau menuturkan:

“Pemantauan aliran dana tidak bisa kami lakukan, karena hal itu menyangkut kerahasiaan nasabah, dalam hal ini debitur, jadi rahasia nasabah sangat dilindungi, tapi kita punya cara lain yaitu memantau perkembangan usahanya seperti apa, membaik atau memburuk”.¹⁰⁶

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Indhira

Pertiwi Putri yang menuturkan:

“Aliran dana debitur tidak bisa kami pantau, yang bisa kami pantau adalah perkembangan usahanya, dengan begitu kami bisa berjaga-jaga dan juga bisa mengantisipasi adanya kredit bermasalah”.¹⁰⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwasanya bank BPR ADY Jembe tidak dapat melakukan pemantauan aliran dana debitur karena dibatasi oleh adanya undang-undang yang menjamin kerahasiaan nasabah dalam hal ini debitur, namun yang dilakukan oleh bank BPR ADY Jember adalah memantau perkembangan usaha milik debitur, apakah bagus atau tidak.

2. Faktor-faktor penyebab kredit bermasalah pada Bank Perkreditan

Rakyat Anugerah Dharma Yuwana (BPR ADY) Jember

Kredit bermasalah secara umum adalah semua kredit yang mengandung risiko tinggi. Kredit bermasalah adalah kredit-kredit yang

¹⁰⁶ Wajan Ari, *Wawancara*, 20 Desember 2018.

¹⁰⁷ Indhira Pertiwi Putri, *Wawancara*, 20 Desember 2018.

mengandung kelemahan atau tidak memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan oleh bank.

Bank sebagai lembaga keuangan yang menjalankan usahanya dengan cara penyaluran kredit tidak selamanya berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan dan kendali yang mesti dihadapi. Ada banyak hal yang bisa membuat perbankan mengalami kredit macet atau kredit bermasalah yang kemudian dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Yang dimaksud faktor internal disini adalah faktor yang terjadi dari dalam bank itu sendiri, baik karena sistem yang berlaku ataupun karena kinerja dari pegawai bank sehingga terjadi kredit bermasalah.

1) Analisis kurang tepat.

Sesuai hasil wawancara yang dilakukan terhadap ibu Romi Sutanti, direktur kredit di bank BPR ADY Jember, beliau menuturkan:

“Kadang hal seperti itu memang terjadi mas, analisis kurang tepat dalam artian bahwa ketidak telitian yang dilakukan oleh bagian kredit, baik itu dalam proses survey, pengecekan berkas dan semacamnya, karena nasabah kadang mengecoh pegawai dengan memakai berkas orang lain, pernah terjadi seperti itu”¹⁰⁸

Diperkuat lagi dengan hasil wawancara terhadap bapak Samsul Arifin selaku Kasie Wilayah, beliau menuturkan:

¹⁰⁸ Romi Sutanti, *Wawancara*, Jember, 16 November 2018.

“Memang analisis ini sangat penting, karena apabila kurang tepat dalam menganalisis apalagi sampai salah maka dampaknya sangat fatal terhadap risiko yang akan terjadi, pernah kejadian calon debitur menggunakan agunan yang ternyata milik orang lain, beruntung diketahui sebelum sampai pada proses pencairan.”¹⁰⁹

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Wajan Ari

bagian Administrasi Kredit yang mengatakan:

“Nah analisis kurang tepat disini memang berpengaruh sekali, kadang hal ini dientengkan karena pinjaman dengan jumlah kecil sehingga analisisnya tidak secara total, tentu akan berpengaruh pada risiko kredit”¹¹⁰

Ibu Indhira Pertiwi Putri, selaku Pegawai bagian administrasi kredit menambahkan:

“Kalo disini tidak banyak terjadi analisis yang kurang tepat, akan tetapi tetap pastinya ada dengan jumlah yang sedikit, tetapi segala faktor yang bisa membuat permasalahan kredit terus kami atasi”¹¹¹

Jadi dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya analisis yang kurang tepat sebagai salah satu faktor terjadinya kredit bermasalah memang terjadi di bank BPR ADY jember, akan tetapi bisa dikatakan jarang terjadi, dan pihak bank terus meningkatkan kinerja para pegawainya agar permasalahan kredit dapat teratasi.

¹⁰⁹ Samsul Arifin, *wawancara*, Jember, 16 November 2018.

¹¹⁰ Wajan Ari, *Wawancara*, 23 Jember, November 2018.

¹¹¹ Indhira Pertiwi Putri, *Wawancara*, Jember, 23 November 2018.

- 2) Adanya kolusi antar pejabat bank yang menangani kredit dan nasabah.

Sesuai hasil wawancara yang dilakukan terhadap ibu Romi Sutanti, direktur kredit di bank BPR ADY Jember, beliau menuturkan:

“Wah kolusi antara pegawai dengan nasabah bisa dikatakan tidak ada mas, karena disini ketat sekali, pernah kejadian tai sudah lama sekali dan langsung dikeluarkan dari bank ini. namun catatan yang perlu digaris bawahi adalah tidak apa-apa saudara ataupun rekan dari pegawai bank disini memberikan pelayanan kredit, tapi harus tetap sesuai prosedur yang berlaku, mulai dari pengajuan kredit sampai pencairan tetap harus dianalisis dengan akurat”¹¹²

Diperkuat lagi dengan hasil wawancara terhadap bapak Samsul Arifin selaku Kasie Wilayah, beliau menuturkan:

“Kolusi kalo dalam arti mencurangi bank demi menolong nasabah kemudian dengan itu dia mendapat keuntungan itu dulu pernah terjadi, pimpinan langsung bertindak tegas dan langsung memecat pegawai tersebut, karena tidak mau mengambil risiko yang lebih besar”¹¹³

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Wajan Ari bagian Administrasi Kredit yang mengatakan:

“Untuk kolusi sendiri selama ini memang pernah terjadi sekali, tapi sudah lama sekali, pimpinan langsung memberhentikan dia, ya ngapain masih dipertahankan kalau tidak bisa dipercaya”¹¹⁴

Ibu Indhira Pertiwi Putri, selaku Pegawai bagian administrasi kredit menambahkan:

¹¹² Romi Sutanti, *Wawancara*, Jember, 16 November 2018.

¹¹³ Samsul Arifin, *wawancara*, Jember, 16 November 2018.

¹¹⁴ Wajan Ari, *Wawancara*, 23 Jember, November 2018.

“Kolusi itu memang penyakit, yang bisa menghancurkan bank dari dalam, pernah kejadian sekali tapi sudah lama, tentunya langsung dikeluarkan dari bank ini, karena sudah tidak amanah”¹¹⁵

Jadi dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya kolusi sebagai salah satu faktor dari terjadinya kredit bermasalah memang pernah terjadi di bank BPR ADY Jember dan sudah lama terjadi, tindakan tegas yang diambil oleh pimpinan yaitu dengan cara mengeluarkan langsung yang bersangkutan dari bank karena bank tidak ingin menanggung risiko yang lebih besar.

- 3) Keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, sehingga tidak dapat melakukan analisis dengan tepat dan akurat.

Sesuai hasil wawancara yang dilakukan terhadap ibu Romi Sutanti, direktur kredit di bank BPR ADY Jember, beliau menuturkan:

“Kalau dari segi jenis usaha debitur tentunya pegawai kami sudah mengkategorikan, dan dari masing-masing jenis usaha tentunya sudah dianalisis, akan tetapi kembali ke awal tadi kemungkinan analisis yang kurang tepat itu pasti terjadi, namun tidak terlalu signifikan di bank ini”¹¹⁶

Diperkuat lagi dengan hasil wawancara terhadap bapak Samsul Arifin selaku Kasie Wilayah, beliau menuturkan:

“Jenis usaha debitur tentunya sudah kami kategorikan sesuai dengan masing-masing jenis, dengan begitu analisis akan lebih mudah, namun terkadang memang analisis tidak selalu tepat, ada saja yang kadang terlewat, jadi bukan terletak

¹¹⁵ Indhira Pertiwi Putri, *Wawancara*, Jember, 23 November 2018.

¹¹⁶ Romi Sutanti, *Wawancara*, Jember, 16 November 2018.

pada pengetahuan tentang jenis usaha debitur, lebih kepada analisisnya, untuk mengatasi hal itu bank BPR ini menggunakan jasa pihak ketiga untuk menaksir usaha milik nasabah, sehingga bank cukup menerima seberapa besar kredit yang harus diberikan kepada calon debitur”¹¹⁷

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Wajan Ari bagian Administrasi Kredit yang mengatakan:

“Sebenarnya bukan kurang pengetahuan tentang jenis usaha debitur, tapi menganalisis secara keseluruhan itu yang mungkin belum maksimal, kalau jenis usaha debitur tentu mudah diketahui, akan tetapi analisisnya itu yang sulit, menentukan berapa jumlah kredit yang sesuai dengan usaha debitur”¹¹⁸

Ibu Indhira Pertiwi Putri, selaku Pegawai bagian administrasi kredit menambahkan:

“Mengetahui tentang jenis usaha nasabah tentunya mudah, yang sulit menganalisis usahanya itu yang kadang kurang tepat dan akurat, tapi dengan pihak ketiga jasa penaksir ini memudahkan bank”¹¹⁹

Jadi dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya bank faktor internal berupa kurangnya pengetahuan tentang jenis usaha debitur itu sudah masuk, namun kesulitannya terletak pada analisis usaha milik debitur tersebut, maka dari itu bank menggunakan jasa pihak ketiga untuk menaksir usaha milik nasabah untuk memudahkan bank dalam menjalankan kinerja perkreditan.

¹¹⁷ Samsul Arifin, *wawancara*, Jember, 16 November 2018.

¹¹⁸ Wajan Ari, *Wawancara*, 23 Jember, November 2018.

¹¹⁹ Indhira Pertiwi Putri, *Wawancara*, Jember, 23 November 2018.

- 4) Campur tangan terlalu besar dari pihak terkait, misalnya komisaris, direktur bank sehingga petugas tidak independen dalam memutuskan kredit.

Sesuai hasil wawancara yang dilakukan terhadap ibu Romi Sutanti, direktur kredit di bank BPR ADY Jember, beliau menuturkan:

“Kalau campur tangan dari atasan tentu harus ada dalam setiap keputusan bawahan, namun tetap proporsional dan tidak terlalu mengekang serta mendekte bawahan, kami membiarkan bawahan se kreatif mungkin, namun dalam hal yang urgent tentu bawahan harus lapor dan atasan harus mengetahui”¹²⁰

Diperkuat lagi dengan hasil wawancara terhadap bapak Samsul Arifin selaku Kasie Wilayah, beliau menuturkan:

“Untuk pinjaman dengan nominal kecil kami memberikan kepercayaan kepada pegawai kredit dalam memutuskan kreditnya sesuai dengan prosedur yang berlaku, namun untuk pinjaman dengan nominal besar, kami perlu mengadakan forum khusus untuk memutuskan kredit tersebut, karena pinjaman dengan nominal yang besar risikonya tentu juga akan besar”¹²¹

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Wajan Ari bagian Administrasi Kredit yang mengatakan:

“Dalam memutuskan kredit kita perlu rapat musyawarah bersama pimpinan, hal itu berlaku untuk pinjaman dengan jumlah yang besar, namun untuk jumlah pinjaman yang kecil hal ini dipercayakan kepada pegawai kredit”¹²²

Ibu Indhira Pertiwi Putri, selaku Pegawai bagian administrasi kredit menambahkan:

¹²⁰ Romi Sutanti, *Wawancara*, Jember, 16 November 2018.

¹²¹ Samsul Arifin, *wawancara*, Jember, 16 November 2018.

¹²² Wajan Ari, *Wawancara*, 23 Jember, November 2018.

“Jika pinjamannya besar maka diadakan rapat dengan tim kredit dan pimpinan, tapi untuk pinjaman yang kecil langsung dipasrahkan kepada pegawai kredit”¹²³

Jadi dari hasil penelitian diatas peneliti menyimpulkan

bahwasanya campur tangan dari atasan, baik itu komisaris ataupun direktur tetap ada, akan tetapi hal itu berlaku untuk pinjaman dengan jumlah yang tinggi, untuk jumlah yang kecil pimpinan memberikan tanggung jawab dan kepercayaan kepada petugas kredit untuk memutuskan kredit yang diajukan oleh calon debitur. Jadi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah karena campur tangan dari atasan itu sangat minim.

- 5) Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan *monitoring* kredit debitur.

Sesuai hasil wawancara yang dilakukan terhadap ibu Romi Sutanti, direktur kredit di bank BPR ADY Jember, beliau menuturkan:

“Kalau kelemahan pasti ada, akan tetapi kami terus berusaha agar pembinaan dan monitoring itu tetap ada, kelemahan pasti selalu mempengaruhi, namun kami tetap berupaya agar kinerja pegawai disini maksimal”¹²⁴

Diperkuat lagi dengan hasil wawancara terhadap bapak Samsul Arifin selaku Kasie Wilayah, beliau menuturkan:

“Karena memang tidak mudah memonitoring debitur itu, pasti ada kelemahan, kan tidak mungkin kita memonitor tiap saat setiap satu debitur, tapi kita tetap berupaya dalam hal itu”¹²⁵

¹²³ Indhira Pertiwi Putri, *Wawancara*, Jember, 23 November 2018.

¹²⁴ Romi Sutanti, *Wawancara*, Jember, 16 November 2018.

¹²⁵ Samsul Arifin, *Wawancara*, Jember, 16 November 2018.

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Wajan Ari bagian Administrasi Kredit yang mengatakan:

“Berbicara tentang kelemahan monitoring pasti ada, pastinya ada kelemahan, tapi tetap monitoring itu berjalan agar debitur tetap memiliki kepercayaan kepada bank dan merasa bahwa mereka diperhatikan”¹²⁶

jadi dari hasil penelitian diatas peneliti menyimpulkan bahwasanya lemahnya monitoring di bank BPR ADY Jember memang terjadi, sebagai salah satu faktor internal adanya kredit bermasalah. Akan tetapi bank tetap melakukan dan memaksimalkan monitoring tersebut agar debitur bisa diawasi sampai kewajibannya menlunasi kredit selesai.

b. Faktor Eksternal

Yang dimaksud dengan faktor eksternal disini adalah faktor yang terjadi diluar kendali bank ataupun faktor yang bisa terjadi diluar lingkungan bank itu sendiri, baik itu karena perilaku nasabah ataupun karena gejala alam atau bisa juga karena adanya sebuah kebijakan. Sama halnya dengan bank BPR ADY Jember, yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kredit bermasalah adalah faktor eksternal.

Karena unsur kesengajaan

- 1) Nasabah sengaja untuk tidak melakukan pembayaran angsuran kepada bank, karena nasabah tidak memiliki kemauan dalam memenuhi kewajibannya.

¹²⁶ Wajan Ari, *Wawancara*, 23 Jember, November 2018.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan ibu Romi Sutanti, direktur kredit di bank BPR ADY Jember, beliau menuturkan:

“Kalau kesengajaan nasabah untuk tidak membayar jarang terjadi, walaupun ada hal itu minim, yang banyak terjadi ya karena memang nasabah tidak mempunyai uang sehingga kreditnya macet”¹²⁷

Diperkuat lagi dengan hasil wawancara terhadap bapak Samsul Arifin selaku Kasie Wilayah, beliau menuturkan:

“Hal itu pasti ada mas, nasabah yang nakal biasanya, karena kadang dipakai bukan untuk debitur, tapi untuk saudaranya, sehingga ketika ditagih dia tidak merasa bahwa dia memakai uangnya, namun tetap kami berikan penjelasan bahwa kredit di bank atas nama dia maka juga harus bertanggung jawab”¹²⁸

Ibu Indhira Pertiwi Putri, selaku Pegawai bagian administrasi kredit menambahkan:

“Kecurangan nasabah memang pasti terjadi, atau alasan nasabah yang tidak punya uang, padahal sebenarnya ada, hal itu bisa dikatakan sebagai kesengajaan nasabah yang tidak mau membayar”¹²⁹

Jadi dari hasil penelitian diatas dapat peneliti simpulkan bahwasanya faktor eksternal terjadinya kredit bermasalah berupa adanya kesengajaan nasabah yang tidak mau membayar itu terjadi di bank BPR ADY Jember namun dalam jumlah yang kecil, entah itu karena nasabah yang nakal ataupun nasabah yang berpura-pura tidak memiliki uang.

¹²⁷ Romi Sutanti, *Wawancara*, Jember, 16 November 2018.

¹²⁸ Samsul Arifin, *wawancara*, Jember, 16 November 2018.

¹²⁹ Indhira Pertiwi Putri, *Wawancara*, Jember, 23 November 2018.

- 2) Penyelewengan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan dana kredit tersebut tidak sesuai dengan tujuan penggunaan (*side streaming*).

Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan ibu Romi Sutanti, direktur kredit di bank BPR ADY Jember, beliau menuturkan:

“Hal seperti itu memang pasti terjadi, ada data yang masuk itu nasabah mengajukan kredit misalkan untuk modal kerja, tetapi yang dipakai untuk modal usaha kadang hanya separuh, separuhnya untuk kebutuhan lain-lain, entah itu konsumsi dan semacamnya. Namun bank tetap memperhitungkan hal itu”¹³⁰

Diperkuat lagi dengan hasil wawancara terhadap bapak Samsul Arifin selaku Kasie Wilayah, beliau menuturkan:

“Iya nasabah kadang tidak jujur dari awal, seperti yang saya katakana tadi, misalkan uangnya dipakai oleh saudaranya, sedankan dia hanya meminjamkan, tetap prosesnya dengan orang yang meminjam itu”¹³¹

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Wajan Ari bagian Administrasi Kredit yang mengatakan:

“Penyelewengan penggunaan dana biasanya terjadi karena kebutuhan mendesak, misalkan pengajuan kredit digunakan untuk usaha, setelah cair digunakan untuk usaha hanya sebagian dan sebagian yang lain untuk konsumsi atau untuk kebutuhan yang mendesak, kebanyakan seperti itu”¹³²

Jadi dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwasanya faktor eksternal terjadinya kredit bermasalah yang berupa penyelewengan penggunaan dana yang tidak sesuai dengan

¹³⁰ Romi Sutanti, *Wawancara*, Jember, 16 November 2018.

¹³¹ Samsul Arifin, *wawancara*, Jember, 16 November 2018.

¹³² Wajan Ari, *Wawancara*, 23 Jember, November 2018.

tujuan penggunaan memang terjadi di bank BPR ADY Jember, namun hal itu biasanya hanya sebagian dana yang diselewengkan terutama untuk kebutuhan yang mendesak.

Karena unsur ketidak sengajaan

- 3) Perusahaannya tidak dapat bersaing dengan pasar, sehingga volume penjualan menurun dan perusahaan rugi.

Sebagaimana hasil wawancara terhadap bapak Samsul Arifin selaku Kasie Wilayah, beliau menuturkan:

“Bagi debitur yang mengajukan kredit untuk usaha, memang hal itu pasti terjadi, karena yang namanya usaha pasti fluktuatif, naik turun, tidak tetap pendapatannya, nah yang jadi penyebab tidak bayar biasanya ketika usahanya turun”¹³³

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Wajan Ari bagian Administrasi Kredit yang mengatakan:

“Usaha debitur tidak menentu, ketika turun maka besar kemungkinan untuk bermasalah, namun tetap kita pantau perkembangan usahanya”¹³⁴

Ibu Indhira Pertiwi Putri, selaku Pegawai bagian administrasi kredit menambahkan:

“Debitur yang mengajukan kredit untuk modal usaha pastinya tidak selalu berjalan mulus, apalagi untuk usaha pemula, namun tetap dipantau dan diawasi agar debitur tepat waktu dalam memenuhi kewajiban bayar kreditnya”¹³⁵

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwasanya faktor eksternal kredit bermasalah berupa berkurangnya usaha

¹³³ Samsul Arifin, *wawancara*, Jember, 16 November 2018.

¹³⁴ Wajan Ari, *Wawancara*, 23 Jember, November 2018.

¹³⁵ Indhira Pertiwi Putri, *Wawancara*, Jember, 23 November 2018.

debitur atau menurunnya usaha debitur itu memang benar terjadi di bank BPR ADY Jember dan hal itu tidak bisa dipungkiri karena yang namanya usaha pendapatannya tidak tetap.

- 4) Perubahan kebijakan dan peranturan pemerintah yang berdampak pada usaha debitur.

Sebagaimana hasil wawancara terhadap bapak Samsul Arifin selaku Kasie Wilayah, beliau menuturkan:

“Adanya perubahan kebijakan oleh pemerintah pastinya berpengaruh terhadap usaha debitur, dan hal itu kadang yang membuat kredit macet dan semacamnya”¹³⁶

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Wajan Ari bagian Administrasi Kredit yang mengatakan:

“Kebijakan pemerintah memang pengaruhnya sangat besar terhadap usaha masyarakat, debitur yang melakukan kredit untuk modal usaha juga terkadang terkena dampak dari adanya kebijakan tersebut”¹³⁷

Ibu Indhira Pertiwi Putri, selaku Pegawai bagian administrasi kredit menambahkan:

“Betul, sedikit banyak pasti ada pengaruhnya kepada usaha debitur, yang namanya kebijakan pemerintah kan sifatnya menyeluruh, dan pastinya akan dirasakan oleh semua masyarakat, utamanya kebijakan yang berkenaan dengan usaha”¹³⁸

Dari hasil penelitian diatas dapat peneliti simpulkan bahwasanya adanya kebijakan pemerintah juga berdampak terhadap usaha debitur, dan hal inilah juga menjadi pemicu adanya

¹³⁶ Samsul Arifin, *wawancara*, Jember, 16 November 2018.

¹³⁷ Wajan Ari, *Wawancara*, 23 Jember, November 2018.

¹³⁸ Indhira Pertiwi Putri, *Wawancara*, Jember, 23 November 2018.

kredit bermasalah dari segi faktor eksternal di bank BPR ADY Jember.

5) Bencana alam yang dapat menyebabkan kerugian debitur.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan ibu Romi Sutanti, direktur kredit di bank BPR ADY Jember, beliau menuturkan:

“Yang lebih banyak terjadi adalah faktor eksternal bank, diantaranya berupa kerugian usaha yang dialami oleh debitur, adanya bencana alam seperti halnya banjir yang mengakibatkan tanaman petani terendam air, akibatnya debitur yang berprofesi sebagai petani gagal panen dan akhirnya tidak bisa membayar kreditnya, baik itu pinjaman pokok ataupun bunganya”.¹³⁹

Diperkuat lagi dengan hasil wawancara terhadap bapak Samsul Arifin selaku Kasie Wilayah, beliau menuturkan:

“Faktor eksternal yang lain yang dapat mempengaruhi kredit macet, yaitu berupa bencana alam. Hal itu juga berpengaruh terhadap perkreditan sehingga bisa menyebabkan kredit macet”.¹⁴⁰

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Wajan Ari bagian Administrasi Kredit yang mengatakan:

“Kadang karena ada juga yang terkena musibah, misalkan meninggal dunia, atau bencana alam berupa banjir dan sebagainya, ada juga yang seperti itu”.¹⁴¹

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwasanya terjadinya kredit macet dari faktor eksternal yang juga mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah, yang terjadi di bank

¹³⁹ Romi Sutanti, *Wawancara*, Jember, 16 November 2018.

¹⁴⁰ Samsul Arifin, *wawancara*, Jember, 16 November 2018.

¹⁴¹ Wajan Ari, *Wawancara*, 23 November 2018.

BPR ADY Jember berupa bencana alam itu memang juga berpengaruh terhadap kolektibilitas debitur dalam memenuhi kewajiban kreditnya.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dari data yang diperoleh dari proses wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai analisis Manajemen risiko kredit dalam mengendalikan kredit bermasalah di Bank BPR ADY Jember, maka hasil tersebut perlu diadakan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan berkaitan dengan topik penelitian ini. Untuk itu pembahasan temuan ini akan disesuaikan dengan sub yang menjadi pokok pembahasan, guna mempermudah dalam menjawab pertanyaan yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian. Hasil temuan ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Risiko Kredit Dalam Mengendalikan Kredit Bermasalah Pada Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana (BPR ADY) Jember

Risiko kredit yang timbul dari kemungkinan bahwa pinjaman yang diberikan oleh bank atau pembelian surat berharga yang dilakukan oleh bank tidak diayarkan kembali. Demikian juga dengan *counterparty* untuk memenuhi kewajiban membayar dalam suatu kontrak pada *trading markets*.¹⁴²

Bagi banyak bank, risiko kredit merupakan risiko terbesar yang

¹⁴² Ferry N. Idroes, *Manajemen Risiko Perbankan*, 95.

dihadapi. Keuntungan yang diperoleh bank dari pemberian pinjaman hanya sebagian kecil dari jumlah total yang dipinjamkan, sehingga risiko kredit yang terjadi dapat menimbulkan kerugian yang secara cepat dapat menghabiskan modal bank.

Penerapan manajemen risiko kredit haruslah dimulai dengan cara mengukur tingkat risiko kredit yang terjadi. Pengukuran risiko dilaksanakan dengan cara pertama adalah melakukan evaluasi secara berkala terhadap kesesuaian asumsi, sumber data dan prosedur yang digunakan untuk mengukur risiko. Kedua, penyempurnaan terhadap sistem pengukuran risiko apabila terdapat perubahan kegiatan usaha, produk, transaksi dan faktor risiko yang bersifat material. Dalam mengukur tingkat risiko kredit yang terjadi pada BPR ADY Jember, peneliti menggunakan rasio kredit bermasalah atau NPF (*Non Performing Financing*) untuk melihat tingkat risiko kreditnya dan kualitas asetnya.¹⁴³

Berdasarkan hasil penelitian, bahwsanya tingkat risiko kredit yang terjadi di BPR ADY Jember dalam keadaan baik. Hal ini termasuk pada yaitu Peringkat 2, $2\% \leq \text{NPF} < 5\%$ dimana kualitas aset baik namun terdapat kelemahan yang tidak signifikan. Tentunya hal ini sesuai dengan ketentuan dari OJK.¹⁴⁴

dalam proses pengendalian risiko kredit di BPR ADY Jember sendiri menerapkan beberapa sistem dan prosedur yang sudah diatur oleh pimpinan dan sudah dijalankan oleh semua pegawai guna

¹⁴³ Yudis, *Wawancara*, Jember 04 Mei 2018.

¹⁴⁴ Sumber: Hasil wawancara di BPR ADY Jember (data yang telah di oleh).

mengendalikan risiko kredit, yaitu pengendalian risiko kredit dimulai dari awal, jadi sebelum kredit dicairkan kita sudah harus memikirkan risikonya. Sebelum *survey* kita cek dulu kelengkapan berkas dan legalitas berkas-berkas tersebut, terus kita cari informasi tentang calon nasabah, lewat informasi debitur, di OJK sudah tersedia secara online. Pada waktu *survey* kita cari informasi dari lingkungan sekitar, begitu kredit sudah dicairkan kita harus melakukan *monitoring*. Apabila kredit sudah lambat 1-3 hari, kita lakukan telpon kepada yang bersangkutan, terlambat seminggu, kita lakukan kerumah yang bersangkutan, apabila belum bayar kita kunjungan ulang untuk penagihan, apabila sudah terlambat 1 bulan atau 2 bulan kita kirimkan surat peringakan pertama/SP 1. Jika tidak ada respon, kita kirimkan SP 2, sampai SP 3 belum ada penyelesaian kita layangkan surat somasi dari pengacara kantor. Apabila tetap diteruskan kita bisa lewat jalur hukum, diantaranya gugatan di Pengadilan atau lelang di badan lelang (KPKNL).¹⁴⁵

Bank-bank perlu menerapkan sejumlah teknik dan kebijakan untuk mengelola risiko kredit dalam rangka meminimumkan kemungkinan atau konsekuensi kerugian kredit. Meminimumkan kemungkinan serta konsekuensi kerugian kredit disebut sebagai mitigasi risiko kredit. Cara-cara mitigasi risiko kredit adalah sebagai berikut:

- a. Model pemeringkatan untuk pinjaman perorangan (*Grading Models For Individual Loans*)

Kesepakatan Basel II spesifik menyebut *credit grading models* sebagai bagian dari kerangka kerja risiko kredit. Bank dapat membuat

¹⁴⁵ Sumber: Hasil wawancara di BPR ADY Jember (data yang telah di oleh).

pemeringkatan berdasarkan: jenis pinjaman, jumlah pinjaman, agunan, jangka waktu, kinerja keuangan debitur, usia debitur, dan sebagainya. Informasi yang diberikan oleh *credit grading models* mirip dengan peringkat yang dihasilkan oleh lembaga pemeringkat seperti S&P atau Moody's. dengan *credit grading for individual loans* maka akan diperoleh informasi pemetaan secara rinci mengenai kualitas debitur dalam sebuah bank.¹⁴⁶

Credit grading models akan memberikan informasi kepada bank untuk tidak mengkonsentrasikan pinjamannya pada pinjaman yang berkualitas buruk dengan probabilitas kegagalan yang tinggi. Disamping itu bank dapat memanfaatkan informasi pemeringkatan sebagai dasar kebijakan penetapan harga yang dalam hal ini penetapan suku bunga terhadap debitur.

Model pemeringkatan pinjaman perorangan akan memberikan kemudahan kepada bank untuk manajemen risiko kredit sehingga bisa meminimalisir terjadinya risiko kredit.

Berdasarkan hasil penelitian di bank BPR ADY Jember bahwasanya model pemeringkatan untuk pinjaman perorangan ini sudah diterapkan. Model pemeringkatan ini di bedakan berdasarkan jumlah pinjaman, jangka waktu pinjaman, agunan yang dijaminkan dan semacamnya sehingga bisa memudahkan dalam memonitoring debitur, oleh karena itu hal ini akan menjadi cara untuk

¹⁴⁶ Ibid., 96.

mengendalikan terjadinya kredit bermasalah.

b. Agunan (*collateral*)

Agunan (*collateral*) didefinisikan sebagai aktiva debitur yang serahkan hak penguasaannya kepada kreditur sepanjang masa pinjaman, dan akan menjadi subyek untuk disita dalam kejadian tidak bayar utang. Agunan memainkan peran penting dalam kebijakan perkreditan yang diterapkan oleh bank. Penting bagi bank untuk menjamin bahwa agunan yang disediakan oleh debitur mampu mengurangi risiko dalam keadaan para peminjam tidak bayar utang.¹⁴⁷

Agunan yang dapat diserahkan oleh debitur sangat banyak varians-nya. Secara garis besar dapat dikelompokkan sebagai aktiva nyata seperti: surat-surat berharga. Logam mulia, kendaraan, tanah dan bangunan, dan sebagainya. Kelompok kedua adalah aktiva tidak nyata, seperti: jaminan perorangan dan jaminan perusahaan. Agunan yang dianggap paling aman adalah agunan setara uang tunai, yaitu setoran jaminan, giro, tabungan, atau deposito pada bank yang member pinjaman. Sedangkan agunan yang paling umum diserahkan debitur adalah tanah dan bangunan.

Berdasarkan hasil penelitian di bank BPR ADY Jember bahwasanya agunan merupakan cara yang juga efektif dalam mengendalikan kredit bermasalah. Dengan menerapkan adanya agunan kepada debitur, maka debitur akan memperhatikan

¹⁴⁷ Ibid., 98.

bahwasanya barang yang ia miliki ada di tangan bank sehingga debitur juga harus memperhatikan kredit yang ia lakukan agar agunannya tidak jatuh kepada bank.¹⁴⁸

Dalam hal ini bank BPR ADY Jember menerima jaminan dari debitur dengan berbagai macam sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan disesuaikan dengan jumlah pinjamannya, namun jumlah pinjaman tidak boleh lebih dari agunan. Agunan yang diserahkan oleh debitur bisa berupa surat tanah, surat rumah, surat-surat kendaraan, emas, bangunan, dan semacamnya yang sekiranya bisa dinominalkan.

Kemudian apabila dikontekstualisasikan dengan teori bahwasanya agunan juga merupakan cara yang dilakukan oleh bank untuk mengendalikan adanya kredit bermasalah. Oleh karena itu bank peneliti menyimpulkan bahwasanya antara teori dan praktik dilapangan sudah sesuai.

c. Pemantauan Aliran Dana (*Cash Flow Monitoring*)

Banyak bank yang mengalami kredit bermasalah akhirnya menyadari bahwa reaksi yang cepat terhadap keadaan kredit yang tengah memburuk dapat secara signifikan mengurangi masalah. Melalui pemantauan aliran dana keluar masuk, bank akan memperoleh informasi dengan sendirinya tentang waktu kebutuhan dana debitur. Waktu pembayaran yang diterima debitur, pihak-pihak

¹⁴⁸ Sumber: Hasil wawancara di BPR ADY Jember (data yang telah di oleh).

debitur bertransaksi dan sebagainya.¹⁴⁹

Banyak bank melakukan manajemen pemantauan aliran dana secara efisien atas pinjaman bermasalah dapat menerima kembali penyelesaian yang signifikan terhadap kerugian yang sebenarnya. Biasanya proses ini ditangani oleh bagian khusus menangani penyelamatan kredit (*loan recovery*) sebagai bagian yang penting dari proses manajemen risiko kredit baik.

Berdasarkan hasil penelitian di bank BPR ADY Jember bahwasanya pemantauan aliran dana tidak dapat dilakukan karena bank dibatasi oleh undang-undang tentang kerahasiaan nasabah. Oleh karena itu bank tidak dapat melakukan pemantauan aliran dana debitur, akan tetapi ada hal lain yang dilakukan oleh bank BPR ADY untuk menangani hal tersebut, yaitu dengan melakukan pemantauan terhadap usaha debitur, bagaimana perkembangan usaha tersebut, lancar atau tidak, maju atau tidak. Dengan demikian maka bank bisa mengerti permasalahan debitur.¹⁵⁰

Kemudian kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti bahwasanya bank tidak melakukan pemantauan aliran dana debitur, artinya teori ini tidak dilaksanakan oleh bank, antara teori dan realita tidak sesuai. Namun bank BPR ADY mempunyai cara lain, yaitu dengan cara memantau perkembangan usaha dari debitur.¹⁵¹

Secara keseluruhan peneliti menyimpulkan bahwa ada

¹⁴⁹ Ibid., 98.

¹⁵⁰ Sumber: Hasil wawancara di BPR ADY Jember (data yang telah di oleh).

¹⁵¹ Sumber: Hasil wawancara di BPR ADY Jember (data yang telah di oleh).

kelemahan di bank BPR ADY Jember, yakni bank BPR ADY menggunakan teori namun tidak secara keseluruhan, karena dalam teori pengendalian kredit bermasalah ada 5 cara, namun di bank BPR ADY Jember hanya menggunakan 3 teori, sedangkan 2 teori tidak diterapkan. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwasanya inilah kelemahan yang ada di bank BPR ADY Jember.

2. Faktor-faktor penyebab kredit bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana (BPR ADY) Jember

Secara teoritis, faktor yang menyebabkan kredit bermasalah adalah dibagi menjadi dua, yaitu:¹⁵²

a. Faktor Intern Bank

Faktor internal bank sendiri memang sangat mempengaruhi terhadap adanya kredit bermasalah yang terjadi di lembaga keuangan perbankan dan hal itu tidak bisa dinafikan begitu saja. Karena internal bank sendiri harus memiliki sistem dan prosedur yang sudah matang dan kuat dalam menghadapi berbagai karakter nasabah yang akan mengajukan kredit.

Dengan sistem dan prosedur yang matang maka bank akan bisa mengatasi segala permasalahan kredit yang akan terjadi dikemudian hari, karena risiko kredit merupakan salah satu risiko yang tidak bisa dihindari oleh setiap lembaga perbankan. Disini peneliti menemukan dalam hasil penelitian bahwasanya faktor internal di

¹⁵² Kasmir, *Manajemen Perbankan*, 109 .

bank BPR ADY Jember juga terjadi dan sangat mempengaruhi terhadap kredit bermasalah, diantaranya adalah:

- 1) Analisis kurang tepat, sehingga tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi dalam kurun waktu selama jangka waktu kredit.¹⁵³

Analisis yang kurang tepat disini dalam arti bahwasanya dalam proses pemberian kredit kepada nasabah sampai pelunasan kewajiban kreditnya harus bisa diperkirakan, mampukah calon debitur memenuhi kewajiban kreditnya. Hal ini dimulai dari sejak pengajuan kredit sudah harus dianalisis, agar tidak terjadi permasalahan kredit.

Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya faktor terjadinya kredit bermasalah yang berupa analisis yang kurang tepat, sehingga tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi dalam kurun waktu selama jangka waktu kredit. Hal ini dapat terjadi karena memang adanya kinerja dari pegawai kredit yang kurang maksimal dalam menganalisis setiap nasabah. Mulai dari awal pengajuan, kemudian proses survey lapangan sampai pada pencairan kredit semuanya harus dianalisis secara akurat.¹⁵⁴

Hal yang terjadi di bank BPR ADY Jember memang diakui bahwasanya kurang maksimalnya analisis dalam sisi kredit yang dilakukan memang akan berpengaruh terhadap kredit bermasalah.

¹⁵³ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, 109.

¹⁵⁴ Sumber: Hasil wawancara di BPR ADY Jember (data yang telah di oleh).

Akan tetapi pihak bank terus berupaya agar analisis tersebut bisa maksimal.

- 2) Adanya kolusi antar pejabat bank yang menangani kredit dan nasabah, sehingga bank memutuskan kredit yang tidak seharusnya diberikan.¹⁵⁵

Kolusi memang salah satu permasalahan yang sering terjadi dalam sebuah lembaga, baik itu lembaga pendidikan, lembaga keuangan, lembaga perusahaan dan semacamnya, hal itu memang kadang akan pernah terjadi.

Dalam sebuah lembaga perbankan, terkadang hal ini terjadi antara nasabah dengan pegawai bank yang bekerjasama untuk melakukan kecurangan agar pegawai mendapat keuntungan dengan kecurangan tersebut yakni berupa kolusi itu.

Begitu juga dengan lembaga bank BPR ADY Jember sebagai salah satu lembaga keuangan yang melayani nasabah dalam bentuk kredit, kolusi diaku pernah terjadi sekali namun kejadiannya sudah lama. Kemudian bank juga mengambil tindakan tegas dengan cara mengeluarkan dan memberhentikan yang bersangkutan dari pekerjaannya sebagai pegawai bank.¹⁵⁶

Tentu saja bank tidak mau mengambil risiko yang lebih besar dengan mengorbankan satu orang pegawai yang tidak bisa dipercaya untuk menjalankan amanahnya.

¹⁵⁵ Ibid., 109.

¹⁵⁶ Sumber: Hasil wawancara di BPR ADY Jember (data yang telah di oleh).

- 3) Keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, sehingga tidak dapat melakukan analisis dengan tepat dan akurat.¹⁵⁷

Keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur juga akan mempengaruhi proses analisis yang dilakukan oleh pegawai bank.

Sebagaimana hasil penelitian yang terjadi di bank BPR ADY Jember bahwasanya keterbatasan pegawai bank terhadap jenis usaha debitur ini dimaksudkan sebagai proses analisisnya yang belum maksimal. Karena untuk setiap jenis usaha dari debitur sudah dikategorikan oleh bank dan hal itu akan mempermudah bank dalam menganalisis setiap jenis usaha nasabah.

Namun yang menjadi permasalahan di bank BPR ADY Jember adalah dari segi analisisnya, dalam menganalisis untuk memberikan kepercayaan kepada nasabah itu yang menjadi kesulitan tersendiri sehingga terkadang pihak bank akan terkecoh oleh calon debitur.

- 4) Campur tangan terlalu besar dari pihak terkait, misalnya komisaris, direktur bank sehingga petugas tidak independen dalam memutuskan kredit.¹⁵⁸

Dalam setiap lembaga pastinya ada yang memimpin, baik itu lembaga keuangan, lembaga pendidikan, organisasi, dan lain

¹⁵⁷ Ibid., 109.

¹⁵⁸ Ibid., 109.

sebagainya pastinya ada yang namanya pemimpin atau atasan yang mengontrol setiap roda dan perjalanan lembaga serta juga memberikan kebijakan-kebijakan terhadap bawahannya.

Bank sebagai lembaga keuangan yang melayani masyarakatpun juga pasti ada atasan yang mengontrol setiap sistem operasionalnya. Dalam setiap permasalahan yang terjadi dilembaga pastinya pimpinan harus mengetahui agar juga bisa ikut andil dalam menyelesaikan segala permasalahan yang ada.

Adanya campur tangan atasan, baik itu komisaris dan direktur bank pasti ada sisi positif dan negatifnya. Namun yang terjadi di bank BPR ADY Jember adalah bagaimana atasan dan bawahan sama-sama dan bekerjasama agar setiap kredit yang disalurkan kepada debitur berjalan dengan baik.

Campur tangan ataupun intervensi dari atasan di bank BPR ADY Jember dalam memutuskan kredit berlaku untuk kredit dengan jumlah yang besar, yaitu diatas 75 juta Rupiah dimana pimpinan juga ikut bermusyawarah dalam memutuskan kredit yang besar, namun untuk jumlah pinjaman yang kecil pimpinan memberikan kepercayaan kepada pegawai kredit untuk memutuskannya sendiri.¹⁵⁹

¹⁵⁹ Sumber: Hasil wawancara di BPR ADY Jember (data yang telah di oleh).

- 5) Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan *monitoring* kredit debitur.¹⁶⁰

Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan *monitoring* kredit debitur memang kerap terjadi di berbagai lembaga perbankan sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas kredit dari debitur.

Kelemahan dalam hal pembinaan dan *monitoring* inipun menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kredit sehingga bisa menimbulkan terjadinya kredit bermasalah.

Begitupun yang terjadi di bank BPR ADY Jember bahwasanya kelemahan dalam hal pembinaan dan *monitoring* kredit dari debitur ini kadang terjadi akibat dari adanya kelalaian pegawai dalam melaksanakan tugas dan kinerjanya.¹⁶¹

Untuk itu bank BPR ADY Jember terus dimaksimalkan kinerja pegawai sehingga kualitas kredit dari debitur bisa diminimalisir sedemikian rupa dan dapat mengantisipasi adanya kredit bermasalah yang ditimbulkan dari sisi ini.

b. Faktor Ekstern Bank

Selain sisi internal, sisi eksternalpun kerap menjadi permasalahan yang cukup signifikan dalam mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah sehingga bisa membuat lembaga perbankan dinilai buruk dari sisi kredit.

¹⁶⁰ Ibid., 109.

¹⁶¹ Sumber: Hasil wawancara di BPR ADY Jember (data yang telah di oleh).

Tidak bisa dipungkiri bahwasanya sisi eksternal yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah di perbankan juga penting untuk diperhatikan mengingat hal itu terkadang diluar dari kendali sistem dan kinerja pegawai.

Unsur kesengajaan yang dilakukan oleh nasabah:

- 1) Nasabah sengaja untuk tidak melakukan pembayaran angsuran kepada bank, karena nasabah tidak memiliki kemauan dalam memenuhi kewajibannya.¹⁶²

Jika dilihat dari sisi eksternal memang banyak berbagai alasan ataupun faktor yang turut hadir dalam mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah, salah satunya adalah kesengajaan nasabah yang tidak melakukan pembayaran angsuran kepada bank, karena nasabah tidak memiliki kemauan dalam memenuhi kewajibannya.

Dalam hal ini seakan-akan debitur ingin mempermainkan pihak perbankan yang telah membantu dan menolong debitur dengan memberikan kredit kepadanya, namun hal seperti ini memang sulit dan harus dikembalikan kepada kesadaran masing-masing debitur.

Sama halnya dengan apa yang terjadi di bank BPR ADY Jember bahwasanya adanya kesengajaan debitur untuk tidak membayar tagihan itu karena disebabkan berbagai macam alasan,

¹⁶² Ibid., 110.

salah satunya adalah uang yang ia pinjam sebenarnya bukan untuk dirinya, tapi untuk saudaranya, hanya saja atas nama dia. Nah hal inilah yang terkadang menjadi permasalahan.¹⁶³

Namun hal seperti ini juga terus ditindak lanjuti oleh pegawai agar debitur tetap bertanggung jawab atas kredit yang telah dilakukan meskipun sebenarnya bukan dia yang memakai uang tersebut.

Jadi unsur kesengajaan debitur untuk tidak membayar tagihan di perbankan memang terjadi, dalam hal ini terjadi di bank BPR ADY Jember.

- 2) Penyelewengan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan dana kredit tersebut tidak sesuai dengan tujuan penggunaan (*side streaming*).¹⁶⁴

Perbankan sebagai lembaga yang memberikan jasa keuangan dalam hal pemberian kredit tidak selalu berjalan dengan mulus. Terkadang ada penyelewengan yang kerap dilakukan oleh debitur dengan menggunakan dana kredit tersebut tidak sesuai dengan tujuan penggunaan.

Hal semacam inipun turut menjadi penghambat kelancaran kredit sehingga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah.

¹⁶³ Sumber: Hasil wawancara di BPR ADY Jember (data yang telah di oleh).

¹⁶⁴ Ibid., 110.

Sebagaimana yang pernah terjadi di bank BPR ADY Jember bahwasanya penyelewengan kredit yang dilakukan nasabah tidak sesuai dengan penggunaan terkadang dipakai bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk saudara ataupun kerabatnya.

Kemudian juga ada penyelewengan yang terjadi karena adanya nasabah yang awalnya mengajukan kredit untuk modal usaha namun ketika uang sudah ditangan nasabah bisa berbalik arah dan hanya sebagian yang dibuat modal usaha, sebagian yang lain terkadang untuk keperluan diluar modal usaha, seperti untuk konsumsi dan biaya hidup.

Jadi dalam hal ini penyelewengan oleh nasabah dalam penggunaan dana kredit yang tidak sesuai dengan pengajuan awal juga menjadi faktor eksternal penyebab terjadinya kredit bermasalah di bank BPR ADY Jember.¹⁶⁵

Unsur ketidaksengajaan

- 3) Perusahaannya tidak dapat bersaing dengan pasar, sehingga volume penjualan menurun dan perusahaan rugi.¹⁶⁶

Perusahaan sebagai salah satu debitur perbankan juga sering mengalami kemacetan dalam perkreditan. Adanya persaingan yang ketat antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain bisa menyebabkan penjualan dan produksi menurun, sehingga hal ini berdampak pada kredit yang dilakukannya.

¹⁶⁵ Sumber: Hasil wawancara di BPR ADY Jember (data yang telah di oleh).

¹⁶⁶ Ibid., 110.

Baik itu perusahaan kecil ataupun perusahaan besar hal itu memang tidak bisa dibendung, apalagi perusahaan yang masih baru merintis yang mana nilai tawar dan penjualan kepada masyarakat belum menentu, hal inipun juga akan berdampak terhadap pemasukan perusahaan.

Perusahaan yang melakukan kredit dan mengalami penurunan penjualan akibat persaingan pasar, akan berdampak terhadap kualitas kreditnya dan bahkan bisa menyebabkan terjadinya kredit bermasalah.

Sebagaimana yang terjadi di bank BPR ADY Jember bahwasanya perusahaan yang tidak dapat bersaing dengan pasar sehingga penjualannya menurun dan akhirnya rugi juga kerap terjadi. Hal ini sering dialami oleh usaha-usaha kecil baik itu usaha sembako, usaha makana, kuliner dan sebagainya.

Hal inipun turut menjadi penyebab kredit bermasalah yang terjadi di bank BPR ADY Jember usaha-usaha mikro adalah salah satu debitur yang termasuk banyak.¹⁶⁷

- 4) Perubahan kebijakan dan peranturan pemerintah yang berdampak pada usaha debitur.¹⁶⁸

Sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pastinya bersifat universal dan komprehensif, begitupula dengan dampak yang akan ditimbulkan dari adanya kebijakan tersebut

¹⁶⁷ Sumber: Hasil wawancara di BPR ADY Jember (data yang telah di oleh).

¹⁶⁸ Ibid., 110.

akan dirasakan oleh semua elemen masyarakat, baik itu individu atau kelompok.

Adanya perubahan kebijakan dan peraturan pemerintah yang berkenaan dengan perusahaan juga akan berdampak terhadap usaha debitur., sekalipun itu usaha-usaha mikro kecil.

Kemudian hal inipun juga akan berdampak pada pemasukan keuangan perusahaan yang tentunya berdampak pada kualitas kredit dari perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di bank BPR ADY Jember bahwasanya adanya perubahan kebijakan oleh pemerintah juga dirasakan dampaknya oleh bank, sehingga kredit yang dilakukan oleh debitur terkadang menjadi bermasalah.

Hal ini biasanya terjadi pada debitur yang mempunyai usaha, baik itu usaha mikro kecil ataupun usaha-usaha besar. Jadi peneliti menyimpulkan bahwasanya perubahan kebijakan oleh pemerintah juga berdampak pada kualitas kredit debitur.

5) Bencana alam yang dapat menyebabkan kerugian debitur.¹⁶⁹

Bencana alam merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh semua makhluk. Adanya bencana alam terkadang membuat aktivitas perekonomian tersendat, apalagi bencana alam yang sifatnya sangat parah yang bisa saja menelan korban jiwa.

¹⁶⁹ Ibid., 110.

Salah satu bencana alam yang biasa terjadi namun tidak terlalu parah adalah seperti banjir dan longsor, meskipun hal ini kadang disebabkan oleh ulah tangan manusia yang tidak bisa menjaga alam sekitarnya.

Ketika terjadi sebuah bencana alam seperti banjir yang datangnya musiman, hal inipun akan berdampak pada aktivitas perekonomian. Bagi pedagang kecil bisa mengalami penurunan pendapatan. Bagi perusahaan juga tidak bisa mendistribusikan barangnya ke lokasi adanya bencana alam.

Selain hal itu dirasakan oleh pedagang, petanipun ikut merasakan dampaknya, yaitu sawah yang ditanami bisa gagal panen karena adanya banjir itu.

Dengan adanya bencana alam tersebut maka akan berdampak pada kualitas kredit dari debitur yang mana akan memungkinkan terjadinya kredit bermasalah.

Berdasarkan hasil penelitian di bank BPR ADY Jember bahwasanya kejadian bencana alam juga berdampak pada kualitas kredit dari debitur sehingga bisa menyebabkan kredit bermasalah. Kejadian yang pernah ada dijelaskan bahwasanya hal ini sering dialami oleh petani yang gagal panen sehingga kreditnya menjadi bermasalah bahkan bisa dikatakan macet.

Ada dua hal yang tidak pernah terjadi di bank BPR ADY Jember tentang faktor eksternal terjadinya kredit bermasalah, yaitu

debitur melakukan ekspansi terlalu besar sehingga dana yang dibutuhkan terlalu besar. Kemudian juga yang tidak terjadi di bank BPR ADY adalah debitur mau melaksanakan kewajiban sesuai perjanjian, akan tetapi kemampuan perusahaan sangat terbatas, sehingga perusahaan tidak dapat membayar angsuran.¹⁷⁰



¹⁷⁰ Sumber: Hasil wawancara di BPR ADY Jember (data yang telah di oleh).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Manajemen Risiko Kredit Dalam Mengendalikan Kredit Bermasalah di bank BPR ADY Jember dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manajemen Risiko Kredit Dalam Mengendalikan Kredit Bermasalah Pada Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana (BPR ADY) Jember. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahawasanya bank BPR ADY Jember tidak menerapkan semua teori tentang pengendalian kredit bermasalah, akan tetapi hanya menerapkan sebagian saja, yakni menerapkan teori tentang model pemeringkatan untuk pinjaman perorangan dan agumann dalam setiap pemberian kredit. akan tetapi bank BPR ADY Jember mempunyai cara lain dalam memantau nasabah atau debitur, yaitu dengan cara memantau perkembangan usaha debitur.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan kredit bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana (BPR ADY) Jember ada dua macam, yakni faktor internal dan faktor eksternal bank. Faktor internl sendiri berupa Analisis kurang tepat, adanya kolusi antar pejabat bank yang menangani kredit dan nasabah, keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, campur tangan

terlalu besar dari pihak terkait, kelemahan dalam melakukan pembinaan dan *monitoring* kredit debitur.

Sementara faktor eksternalnya antara lain nasabah sengaja untuk tidak melakukan pembayaran angsuran kepada bank, penyelewengan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan dana kredit tersebut tidak sesuai dengan tujuan penggunaan, perusahaannya tidak dapat bersaing dengan pasar, perubahan kebijakan dan peranturan pemerintah, bencana alam yang dapat menyebabkan kerugian debitur.

B. Saran

1. Berbagai kekurangan, semoga bisa menjadikan kinerja bank BPR ADY Jember lebih baik lagi dalam menjalankan kinerja lembaga perbankan dan bisa menerapkan manajemen risiko kredit secara maksimal.
2. Faktor-faktor kredit bermasalah yang terjadi di bank BPR ADY Jember semoga bisa diatasi dengan lancar bisa mengatasi segala kendala organisasi dengan lancar.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesia Rosa, Ris Serly, 2017. *Analisis Manajemen Risiko Bank Syariah: Studi Kasus Bank BNI Syariah Cabang Kusumanegara Yogyakarta*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ali, Masyhud, 2006. *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapai Tantangan Globalisasi Bisnis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amarullah, Dahniar, 2015. *Analisis Penerapan Manajemen Risiko Kredit Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Ahmad Yhani Makassar*, Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar.
- Arikanto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi, dkk, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahmi, Irham, 2015. *Manajemen Risiko: Teori, Kasus, dan Solusi*, Bandung: Alfabeta.
- Idroes, Ferry N, 2006. *Manajemen Risiko Perbankan: Dalam Konteks Kesepakatan Basel dan Peraturan Bank Indonesia*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Idroes, Ferry N, 2008. *Manajemen Risiko Perbankan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ismail, 2013. *Manajemen Perbankan Dari teori Menuju Aplikasi*, Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Kasmir, 2012. *Bank Dan Lembaga Keuangan lainnya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, 2012. *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kasmir, 2013. *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Rajagrafindo persada.
- Kasmir, 2014. *Dasar-Dasar Perbankan: edisi Revisi*, Jakarta: RajaGrafindoPersada.
- Khan, Thariqullah dkk, 2008. *Manajemen Risiko: Lembaga Keuangan Syariah*, J
- Moleong, Lexy J, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Rustam, Bambang Riyanto, 2013 *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*, Jakarta: Salemba. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sangadji, Etta Mamang dkk, 2010. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Satori, Djama', dkk, 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sutini, 2017. *Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Melalui Asuransi Pembiayaan Di Bank Syariah Mandiri (BSM) Kantor Area Jember*, Skripsi IAIN Jember.
- Thamrin, 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Unit Salo Kabupaten Pinrang*, Skripsi Universitas Negeri Makassar.
- Qoimah, Annisa Hidayatul, 2017. *Analisis Penanganan Kredit Bermasalah Pada Produk Kupedess Di Bank Rakyat Indonesia Unit Rambipuji Jember*, Skripsi IAIN Jember.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ismail Sholeh
NIM : 083143128
Prodi/Jurusan : Perbankan Syariah/Ekonomi Islam
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“ANALISIS MANAJEMEN RISIKO KREDIT DALAM MENGENDALIKAN KREDIT BERMASALAH PADA PT. BANK PERKREDITAN RAKYAT ANUGERAH DHARMA YUWANA (BPR ADY) JEMBER”** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Jember, 07 Januari 2019

Saya yang menyatakan



Ismail Sholeh
NIM: 083143128

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Analisis Manajemen Risiko Kredit Dalam Mengendalikan Kredit Bermasalah Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana (BPR ADY) Jember	<ol style="list-style-type: none"> Manajemen Risiko Kredit Pengendalian Kredit Bermasalah 	<ol style="list-style-type: none"> Mitigasi Risiko Kredit Faktor-faktor penyebab Kredit Bermasalah 	<ol style="list-style-type: none"> Model pemeringkatan Manajemen portofolio Sekuritisasi Agunan Pemantauan aliran dana Faktor internal Faktor eksternal 	Sumber data primer: <ol style="list-style-type: none"> Direktur Kredit BPR ADY Jember Kasie Wilayah BPR ADY Jember Administrasi Kredit BPR ADY Jember 	<ol style="list-style-type: none"> Jenis penelitian lapangan Pendekatan kualitatif deskriptif Subyek penelitian dengan <i>purposive sampling</i> Pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> Wawancara Observasi Dokumentasi Analisis data: <ol style="list-style-type: none"> Reduksi data Penyajian data Penarikan kesimpulan Validitas data: triangulasi sumber 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana penerapan manajemen risiko kredit dalam mengendalikan kredit bermasalah pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana (BPR ADY) Jember? Apa saja faktor yang menyebabkan kredit bermasalah pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana (BPR ADY) Jember?

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa saja macam-macam kredit di bank BPR ADY Jember?
2. Bagaimana prosedur pemberian kredit kepada nasabah?
3. Berapa besar tingkat risiko kredit di bank BPR ADY Jember?
4. Apa saja faktor yang menyebabkan kredit bermasalah di bank BPR ADY Jember?
5. Bagaimana penerapan manajemen risiko kredit di bank BPR ADY Jember?
6. Bagaimana cara pengendalian kredit bermasalah di bank BPR ADY Jember?
7. Bagaimana tingkat kemaksimalan penerapan manajemen risiko kredit di bank BPR ADY Jember?
8. Apa yang akan dilakukan oleh bank BPR ADY Jember kedepannya agar risiko kredit dapat diatasi?

IAIN JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. : (0331) 487550, 427005, Fax. (0331) 427005, Kode Pos : 68136
Website : WWW.in-jember.ac.nid – e-mail : info@iain-jember.ac.id
J E M B E R

Nomor : B.1500/In.20/7.a/PP.00.9/11./2018
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian Skripsi**

Kepada

Yth : Pimpinan BPR Anugerah Dharma Yuwana Jember

Di

Tempat

Assalamu'alaikumWr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa untuk penyelesaian Program Sarjana S-1di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, mohon berkenan kepada Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan izin penelitian kepada mahasiswa dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Ismail Sholeh
NIM : 083143128
Semester : IX
Prodi : Perbankan Syariah
Jurusan : Ekonomi Syariah
Alamat : RT/RW 001/001 Desa Aengdake, Kecamatan
Bluto, Kabupaten Sumenep
No TLP : 087712522470

Judul Skripsi ANALISIS MANAJEMEN RISIKO KREDIT
DALAM MENGENDALIKAN KREDIT BERMASALAH PADA BPR
ANUGERAH DĤARMA YUWANA JEMBER.

Demikian Surat izin ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

Jember, 10 Oktober 2018
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
Dan Pengembangan Lembaga



du Rokhim, S.Ag., M.E.I
0830 199903 1 002


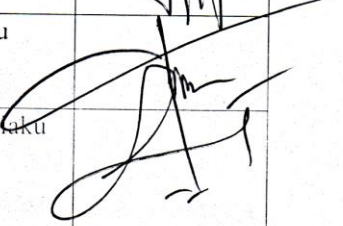

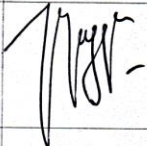


JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Ismail Sholeh

NIM : 083143128

Judul : Analisis Manajemen Risiko Kredit Dalam Mengendalikan Kredit Bermasalah DI
Bank Perkreditan Rakyat Anugerah Dharma Yuwana (BPR ADY) Jember.

Lokasi : Bank BPR ADY Jember

No.	TANGGAL	JENIS KEGIATAN PENELITIAN	PARAF
1.	8 November 2018	Menyerahkan surat izin penelitian kepada pihak bank BPR ADY Jember	
2.	16 November 2018	Wawancara dengan ibu Romi Sutanti selaku Direktur Kredit	
3.	16 November 2018	Wawancara dengan bapak Samsul Arifin selaku Kasie Wilayah	
4.	23 November 2018	Wawancara dengan bapak Wajan Ari selaku Administrasi Kredit	
5.	23 November 2018	Wawancara dengan ibu Indhira Pertwi Putri selaku administrasi kredit	
6.	20 Desember 2018	Wawancara dengan bapak Samsul Arifin selaku Kasie Wilayah	



PT BPR ANUGERAH DHARMA YUWANA JEMBER
Jl Gajah Mada No. 75 (0331) 486006 – 426350

Kaliwates – Jember

Jember, 27 Desember 2018

Nomor : 5171/UM/ADY.Jr/XII/2018
Perihal : **Keterangan Melaksanakan Penelitian**

Kepada Yth.
Sdr. **Dekan IAIN Jember**
Jl. Mataram No. I Mangli - Jember

Dengan hormat,

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : Romi Sutanti, SE
Alamat : Jl. Mastrip LINK GUMUK KERANG RT.001/021 SUMBERSARI
Jabatan : Direktur

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini :

Nama : Ismail Sholeh
NIM : '083 143 128

benar – benar telah melakukan penelitian pada **PT. BPR ANUGERAH DHARMA YUWANA JEMBER** terhitung sejak tanggal 16 November 2018 sampai dengan tanggal 20 Desember 2018.

Demikian atas kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

PT. BPR ANUGERAH DHARMA
YUWANA JEMBER



Romi Sutanti, SE)
Direktur

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Foto bersama bapak Syamsul Arifin selaku Kasie Wilayah Bank BPR ADY Jember pada tanggal 16 November 2018



Proses wawancara bersama bapak Syamsul Arifin selaku Kasie Wilayah Bank BPR ADY Jember pada tanggal 16 November 2018



Fot bersama para informan bank BPR ADY Jember pada 20 Desember 2018



Fot bersama para informan bank BPR ADY Jember pada 20 Desember 2018

BIODATA PENULIS



A. Biodata Pribadi

1. Nama : Ismail Sholeh
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat Tanggal Lahir : Sumenep, 12 Agustus 1997
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Agama : Islam
6. Alamat : RT/RW: 001/001 Dusun Ponggul-Aengdake-Bluto-Sumenep
7. No. HP/WA : 087712522470
8. Email : ismailsholeh128@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MI : MI Miftahul Ulum Aengdake
2. MTs : MTs. Miftahul Ulum Aengdake
3. MA : At-Taufiqiyah Aengbajaraja
4. Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Jember

C. Pengalaman Organisasi

1. OSIS MTs. Miftahul Ulum
2. Pengurus HMPS Perbankan Syariah periode 2015-2016
3. Sekretaris Umum PMII Rayon FEBI IAIN Jember
4. Sekretaris Jenderal Dewan Perwakilan Mahasiswa Republik Mahasiswa IAIN Jember